

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD BAGUS KURNIAWAN

NIM 201200344

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Kurniawan, Muhammad Bagus. 2023. *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Bapak Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Seiring perubahan zaman di era globalisasi, pendidikan terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan teknologi yang semakin beragam. Salah satunya pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran. Media sosial merupakan sebuah *platform* yang digunakan untuk berinteraksi, berpartisipasi, menciptakan, dan berbagi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi secara *virtual* atau daring. Tingginya penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempermudah dan menunjang proses pembelajaran. MAN 1 Ngawi menjadi salah satu sekolah yang memanfaatkan potensi media sosial untuk mendukung pendidikan. Berdasarkan observasi, sekolah ini telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam. Melalui pemanfaatan media sosial, MAN 1 Ngawi tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi. (2) Pemahaman pendidikan agama islam peserta didik dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi. (3) Kendala dan solusi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana yang dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua data diolah mencakup: Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diukur dengan: perpanjangan data, ketekunan pengamat, dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: (1) Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran oleh guru di MAN 1 Ngawi dilakukan dengan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, tempat berdiskusi, sarana mencari materi tambahan, materi belajar, konten visual tutorial, pengiriman tugas, dan alat kuis. (2) Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran di MAN 1 Ngawi meningkatkan pemahaman akidah, akhlak, dan ibadah. Meskipun memfasilitasi pertukaran pandangan, media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai agama jika tidak digunakan dengan bijak. (3) Dalam pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi kendala dan tantangan meliputi perubahan sosial dan budaya, perubahan psikologi dan gangguan privasi, dan adanya permasalahan baru: *hoax*, *cyber hate* dan *bullying*. Solusi pencegahan dilakukan melalui webinar dan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Bagus Kurniawan

NIM : 20120044

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di MAN 1 Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 24 April 2024

Pembimbing


Wakid Harivanto, M.Pd.I.
MDN. 2011058901


Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Khurisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Bagus Kurniawan
NIM : 201200344
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi

telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

Ponorogo, 28 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Muhib Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Syaiful Arif, M.Pd.
Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bagus Kurniawan
NIM : 201200344
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2024



Muhammad Bagus Kurniawan
201200344



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Bagus Kurniawan

NIM : 201200344

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di MAN 1 Ngawi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Bagus Kurniawan
NIM. 201200344

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perubahan zaman di era globalisasi, pendidikan terus mengalami transformasi yang signifikan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin beragam. Kemajuan teknologi tersebut memiliki potensi untuk membantu dan mempermudah segala aktifitas manusia, termasuk dalam konteks pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi bagi guru dan peserta didik. Di mana pendidikan yang biasanya hanya dilakukan dengan tatap muka sekarang dapat dilakukan secara jarak jauh.¹

Salah satu bentuk inovasi dalam memperoleh informasi pendidikan seiring berkembangnya teknologi komunikasi yakni melalui media sosial. Media sosial merupakan sebuah *platform* yang digunakan penggunanya untuk berinteraksi, berpartisipasi, menciptakan, dan berbagi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi secara *virtual* atau daring. Dalam hal ini mencakup *YouTube, WhatsApp, Google, TikTok, Instagram, Twitter, Facebook*, dan lainnya.²

Penggunaan media sosial diatur oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 mengenai informasi dan transaksi elektronik. Dalam konteks kehidupan bersama, negara, dan masyarakat, penggunaan Teknologi

¹ Hendro Setyo Wahyudi, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat," *Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 3.

² Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial," *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019, 95.

Informasi harus dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan yang telah diatur oleh undang-undang. Hal ini bertujuan untuk menjaga penghormatan dan pengakuan terhadap hak serta kebebasan individu lain, serta untuk memastikan tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral, prinsip agama, keamanan, dan ketertiban masyarakat dalam negara yang berprinsip demokratis.³

Media sosial juga memainkan peran besar dalam mengganggu pendidikan. Banyak anak dan remaja seringkali terpancing untuk selalu memeriksa pemberitahuan, konten, dan interaksi di media sosial seperti *Facebook, Instagram, dan TikTok*. Hal ini bukan hanya menghambat proses belajar, namun juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti kecanduan media sosial dan masalah kesehatan fisik. Gangguan tidur karena terlalu lama bermain gadget atau menelusuri media sosial pada malam hari juga bisa berdampak negatif pada performa akademik.⁴

Namun, menurut Rahma dalam penelitiannya mengungkapkan pemanfaatan media sosial sebagai alat belajar di pendidikan tinggi telah diakui pentingnya, mengingat sebagai bagian dari dunia yang terkoneksi, pengguna media sosial telah mengembangkan jaringan mereka ke dalam lingkungan yang lebih besar. Salah satu keuntungan pemanfaatan media sosial dalam pendidikan anak adalah meningkatkan kemampuan mereka

³ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik," 2016.

⁴ Evi Syahfikasari, "Era Digital: Efek Gadget Dan Media Sosial Pada Kualitas Pendidikan Indonesia," Kumparan, 2023, <https://kumparan.com/rafikafika500/era-digital-efek-gadget-dan-media-sosial-pada-kualitas-pendidikan-indonesia-21GhZaiqqUu/full>.

dalam aspek sosial dan teknologi. Anak-anak dapat belajar cara berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan, dan memperluas jejaring sosial mereka. Lebih lanjut, *platform* jejaring sosial membantu anak-anak memperoleh keterampilan teknologi yang esensial untuk masa depan. Mereka bisa belajar mengoperasikan perangkat lunak dan aplikasi serta memahami cara memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif.⁵

Hal juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dachlan pada tahun 2020 dengan judul “Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Peserta didik di MAN 1 Ambon” yang menyimpulkan bahwasannya media sosial mampu meningkatkan pemahaman pendidikan agama islam peserta didik.⁶ Hal ini penting untuk diteliti karena media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja saat ini. Remaja menghabiskan banyak waktu di *platform-platform* seperti *Instagram, Facebook, dan YouTube*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pemanfaatan media sosial ini memengaruhi cara mereka belajar, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam di MAN Ngawi.

Penelitian ini tidak fokus pada salah satu *platform* media sosial, karena setiap individu mempunyai pilihan menggunakan *platform* tertentu yang nyaman bagi mereka. Dengan menyertakan semua jenis *platform* media sosial, penelitian ini dapat mengidentifikasi cara terbaik

⁵ Deden Rijalul Umam, “Manfaat Dan Risiko Penggunaan Media Sosial Untuk Pendidikan Anak,” Kuninganmass, 2023, <https://kuninganmass.com/manfaat-dan-risiko-penggunaan-media-sosial-untuk-pendidikan-anak/>.

⁶ Muhammad Dachlan, “Media Online Dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa DI MAN 1 Ambon,” *MIMIKRI : Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): 269.

memanfaatkan media sosial yang paling sesuai dengan kebiasaan dan *prefensi* pengguna yang berbeda.

Pemanfaatan media sosial saat ini menarik banyak perhatian penggunanya karena beberapa faktor. Pertama, terkait dengan biaya yang terjangkau, sehingga menarik berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan bahkan para lansia untuk aktif menggunakan media sosial. Kedua, kepraktisan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi menjadi daya tarik lainnya. Ketiga, kemudahan penyajian berbagai jenis konten seperti pesan, video, audio, gambar, dan lainnya membuat media sosial semakin diminati.

Hal ini menjadi sebuah warna baru yang dapat dijadikan alternatif dalam dunia pendidikan, di mana media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencari informasi, sumber, dan bahan ajar dalam pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik dengan platform media sosial seperti *YouTube* sebagai sumber pendukung pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media sosial mempermudah guru dalam menyampaikan konsep dan pemahaman materi pendidikan agama islam kepada peserta didik secara terarah, sementara peserta didik dapat menggali informasi tambahan melalui *platform* media sosial yang dapat diakses melalui *smartphone* mereka. Di MAN 1 Ngawi, madrasah telah menyediakan fasilitas wifi yang difungsikan sebagai sarana akses internet yang memungkinkan guru dan peserta didik terhubung ke jaringan *online*. Dengan tujuan sebagai alat pendukung pembelajaran yang dapat membantu peserta didik. Menurut Zakiah Daradjat bahwa

pemahaman materi pendidikan agama hendaknya menjadi aspek yang mewarnai kepribadian anak, agar agama ini benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.⁷

Dari observasi awal dan wawancara dengan Pak Eka Sukaca selaku Waka Kurikulum bahwa peserta didik diizinkan membawa *smartphone* selama pembelajaran, dengan catatan *smartphone* digunakan sebagaimana sumber informasi pembelajaran. Di mana peserta didik diizinkan mengakses aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*, *YouTube*, *Google*, *TikTok* dan sejenisnya. Sebagai contoh, peserta didik diberi akses membuka media sosial pada mata pelajaran fiqih untuk memperdalam pemahaman materi tata cara praktik pengurusan jenazah.⁸

Dilihat dari pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, peserta didik hanya menggunakan media sosial pada waktu tertentu saja yakni ketika guru meminta peserta didik mengakses materi yang diperlukan. Evaluasi sementara menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan bagi pemahaman materi pendidikan agama islam peserta didik.

Berdasarkan preliminary data di atas, tingkat pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengeksplorasi apakah pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman pendidikan agama islam di kalangan peserta didik di MAN 1

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 66.

⁸ Wawancara Dengan Pak Eka Sukaca (*Waka Kurikulum*), 24 November 2023, n.d.

Ngawi. Dengan dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian maka fokus penelitian yang diteliti adalah pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang diambil sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi ?
2. Bagaimana pemahaman pendidikan agama islam peserta didik dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi?
3. Apa kendala dan solusi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk pemanfaatan media sosial pada pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi.
2. Mengetahui dan menganalisis pemahaman pendidikan agama islam peserta didik dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi.
3. Mengetahui dan menganalisis kendala dan solusi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran keilmuan mengenai pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam sehingga dapat berguna di masa saat ini hingga di masa yang akan mendatang khususnya di MAN 1 Ngawi.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi lembaga sekolah tersebut dalam membuat kebijakan terkait pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Ngawi.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran dan inspirasi guru untuk meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah peserta didik melalui pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Ngawi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti, yang bisa digunakan sebagai referensi dalam bidang pendidikan, khususnya mengatasi masalah-masalah yang ada di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami gambaran keseluruhan penelitian ini, maka peneliti menyajikan hasil penelitian ini dalam bentuk beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

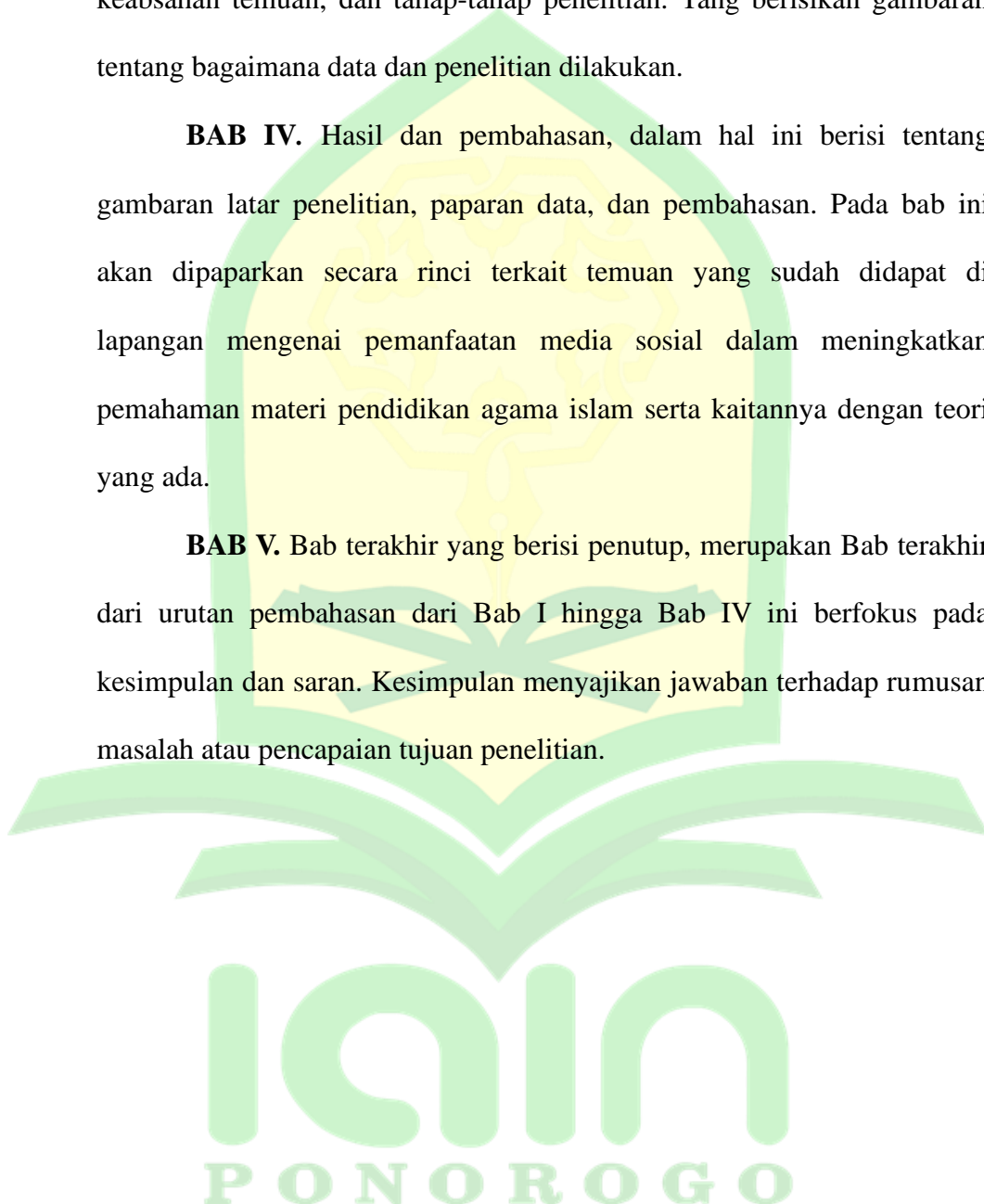
BAB I. Berisi pendahuluan, pendahuluan ini digunakan sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi, mencerminkan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, latar belakang masalah menjelaskan alasan pemilihan judul skripsi oleh peneliti. Kedua, fokus penelitian menguraikan batasan atau orientasi penelitian yang berkaitan dengan konteks sosial. Ketiga, rumusan masalah menguraikan pertanyaan atau permasalahan yang berasal dari latar belakang dan fokus penelitian.. Keempat, tujuan penelitian menjelaskan target atau hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah. Kelima, manfaat penelitian menggambarkan kegunaan dari hasil penelitian, baik dari segi teoretis maupun praktis.. Keenam, sistematika pembahasan menguraikan urutan materi untuk memperjelas struktur dan konsistensi antara bab-bab dalam skripsi, yang berfungsi sebagai pengantar bagi penelitian ini.

BAB II. Berisi tentang kajian pustaka dan telaah penelitian terdahulu. Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari teori-teori sebagai alat analisis dalam penelitian. Sedangkan telaah penelitian terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan tolak ukur perbandingan dan untuk membantu peneliti dalam menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

BAB III. Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Yang berisikan gambaran tentang bagaimana data dan penelitian dilakukan.

BAB IV. Hasil dan pembahasan, dalam hal ini berisi tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci terkait temuan yang sudah didapat di lapangan mengenai pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama islam serta kaitannya dengan teori yang ada.

BAB V. Bab terakhir yang berisi penutup, merupakan Bab terakhir dari urutan pembahasan dari Bab I hingga Bab IV ini berfokus pada kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban terhadap rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media Sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Media sosial kini menjadi elemen utama dalam menghadapi globalisasi karena menyediakan beragam informasi dan fungsi. Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media diartikan sebagai sarana atau alat komunikasi yang dapat digunakan oleh siapa saja. Sementara itu, kata sosial berasal dari "Socius" dalam bahasa Latin, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan bersama.¹

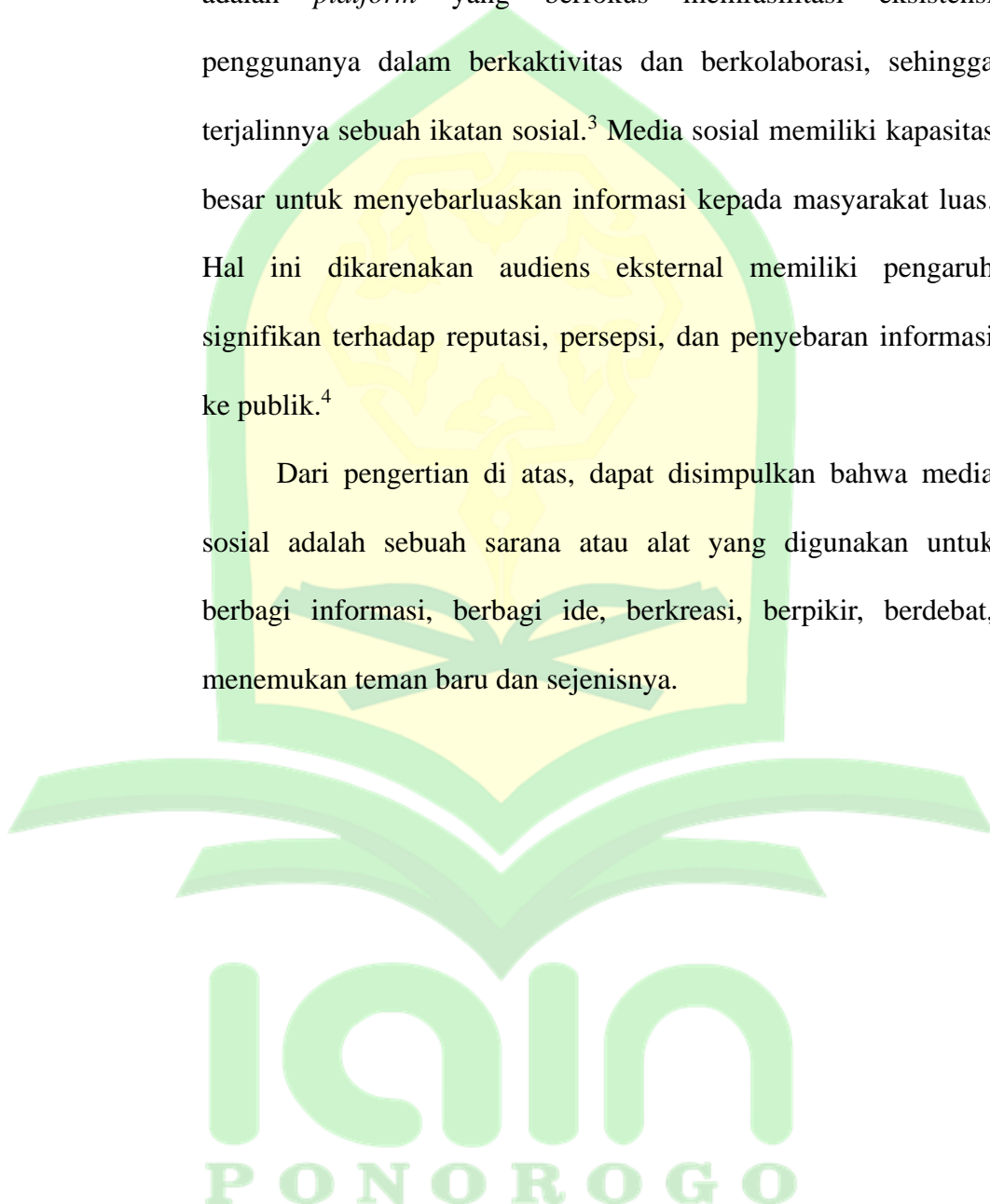
Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dalam Leon Abdillah mendeskripsikan media sosial sebagai rangkaian aplikasi internet yang berdasarkan prinsip dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten yang mereka ciptakan.² Media sosial merupakan media *online* yang digunakan oleh penggunanya sebagai sarana

¹ Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana, "Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media Di UPT Perpustakaan Itenas," *EduLib : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2018): 1–17.

² Leon A Abdillah, *Peranan Media Sosial*, Cetakan 1 (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 1.

berkomunikasi, berinteraksi, berpartisipasi, dan berbagi hal baru. Van Dijk dalam Nasrullah dikutip David Djerubi dalam buku pengantar ilmu komunikasi menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* yang berfokus memfasilitasi eksistensi penggunanya dalam berkaktivitas dan berkolaborasi, sehingga terjalannya sebuah ikatan sosial.³ Media sosial memiliki kapasitas besar untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas. Hal ini dikarenakan audiens eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap reputasi, persepsi, dan penyebaran informasi ke publik.⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berpikir, berdebat, menemukan teman baru dan sejenisnya.



³ D Djerubu et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pradina Pustaka, 2022), 173, <https://books.google.co.id/books?id=Y-B1EAAAQBAJ>.

⁴ Fauziah et al., "Implementasi Pemanfaatan Media Sosial dalam Membangun Kreatifitas Melalui Konten Pemberitaan Di Suku Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Administrasi Jakarta Utara," *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 48–51.

b. Macam-macam Media Sosial

Media sosial diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya.⁵

1) Proyek kolaborasi (*collaborative project*)

Dalam hal ini pengguna memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam proyek yang ada di *platform* atau sistem media tersebut. Sebagai contoh, sebuah situs web memungkinkan pengguna untuk mengubah, menambah, atau menghapus konten yang ada di situs, seperti halnya Wikipedia.

2) Blog dan Microblog

Blog merupakan singkatan dari web log adalah aplikasi web yang menampilkan tulisan-tulisan sebagai postingan di sebuah halaman web umum. Sebaliknya, microblog merupakan versi ringkas dari blog; sementara di blog pengguna bisa menulis tanpa batas karakter, di microblog batasnya adalah kurang dari 200 karakter. Twitter adalah contoh yang populer dari microblog.

3) Konten (*content communities*)

Media sosial ini lebih fokus pada konten yang beragam di setiap halaman web, mengundang pengguna untuk melihat dan berbagi konten tersebut kepada audiens, seperti *platform YouTube*.

⁵ Rosarita Niken Widiastuti, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintahan*, Cetak 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018).

4) Situs jejaring sosial (*sosial networking sites*)

Merupakan sebuah situs berbasis web yang menyediakan layanan untuk pengguna membuat profil, melihat daftar pengguna lainnya, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung. Halaman profil pengguna biasanya menampilkan identitas dan foto mereka. Contoh situs jejaring sosial ini antara lain adalah *Facebook*, *Path*, *MySpace*, dan *Instagram*.

5) Dunia virtual (*virtual game world*)

Dunia virtual ini menciptakan lingkungan yang meniru dunia nyata dalam sebuah permainan, memungkinkan pengguna untuk memilih dan mengatur karakter atau avatar mereka sendiri, dan berinteraksi seperti dalam kehidupan nyata. Contohnya *game online*.

6) *Virtual social world*

Sama halnya dengan *virtual game world*, *virtual social world* juga berfungsi sebagai *platform* interaksi, namun lebih menekankan pada aktivitas sehari-hari dan bersifat lebih bebas. Contohnya adalah *Second Life*.⁶

⁶ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Bogor: GUEPEDIA, 2019), 31.

c. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran

Manfaat media sosial melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, bisnis, pendidikan, dan hubungan sosial. Banyak cara memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran, sebagai berikut.⁷

1) Informasi

Informasi adalah sesuatu yang mempengaruhi atau mengubah status pikiran. Media sosial telah menjadi sumber informasi yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi adalah data dari fakta yang dicatat dan kemudian diolah menjadi bentuk yang bermanfaat atau berguna bagi pengguna.⁸ Banyak orang mengandalkan *platform* media sosial untuk mendapatkan berita terbaru, pembaruan, dan konten informasi lainnya. Informasi adalah data yang telah diolah atau diinterpretasikan sehingga memiliki nilai dan relevansi. Dalam konteks umum, informasi merujuk pada sekumpulan fakta atau pengetahuan yang memberikan pemahaman atau gambaran tentang suatu topik atau situasi tertentu. Informasi dapat disampaikan melalui berbagai saluran seperti tulisan, suara, atau gambar, dan dapat digunakan untuk memberikan pemahaman, memberikan wawasan, atau memandu tindakan.

⁷ Apriansyah and Darius Antoni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Sumsel," *Jurnal Digital Teknologi Informasi Volume 1*, no. 2 (2018): 64–70.

⁸ R Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya - Rajawali Pers* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 2, <https://books.google.co.id/books?id=9xYaEAAAQBAJ>.

2) Diskusi

Diskusi adalah forum ilmiah di mana sekelompok orang berkumpul untuk berbagi pendapat tentang isu tertentu yang menjadi perhatian publik di hadapan audiens.⁹ Media sosial seringkali berfungsi sebagai tempat berdiskusi untuk mencari sebuah tujuan dan beberapa pendapat untuk memecahkan suatu masalah. Diskusi adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan antara dua atau lebih individu yang bertujuan untuk bertukar pikiran, ide, pandangan, atau informasi mengenai suatu topik atau masalah tertentu. Diskusi dapat dilakukan secara formal dalam konteks pertemuan bisnis, akademis, atau pemerintahan, maupun secara informal dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kelompok teman atau keluarga.

3) Materi Belajar

Materi belajar merupakan sebuah perangkat dengan tujuan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar sehingga mampu mempelajari dan menguasai semua kompetensi yang telah dirancang dan disusun secara sistematis dan logis secara menyeluruh.¹⁰ Media sosial juga menyediakan berbagai materi dan pembelajaran melalui kursus yang dapat diakses

⁹ S P Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=mxQSEAAAQBAJ>.

¹⁰ Nasruddin et al., *Pengembangan Bahan Ajar* (Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 100–101.

kapanpun dan di manapun secara gratis maupun berbayar. Materi belajar adalah informasi atau pengetahuan yang disajikan sebagai bahan ajar atau pembelajaran dalam suatu kurikulum atau program pendidikan. Materi belajar dapat berupa teks, gambar, video, presentasi, percakapan, atau bentuk lainnya yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai konsep-konsep tertentu. Tujuan dari materi belajar adalah memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap topik atau keterampilan yang diajarkan.

4) Tutorial

Tutorial adalah pembelajaran melalui komputer atau media sosial, di mana peserta didik dikondisikan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sudah terperogram dengan penyajian materi dan latihan soal.¹¹ Media sosial dapat berfungsi sebagai tutor atau sumber pembelajaran yang berharga melalui berbagai cara dalam memecahkan suatu masalah. Materi belajar merujuk pada informasi atau bahan ajar yang disiapkan atau dipresentasikan untuk membantu peserta didik atau peserta pelatihan memahami dan menguasai suatu subjek atau keterampilan tertentu. Materi belajar dapat berupa teks, presentasi, video, aktivitas, atau

¹¹Rudi Susilana and Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian* (Bandung: CV.Wacana Prima, n.d.), 147, <https://books.google.co.id/books?id=-yqHAAQBAJ>.

kombinasi dari berbagai elemen tersebut. Tujuan dari materi belajar adalah memfasilitasi pemahaman dan penyerapan konsep atau keterampilan yang diajarkan.

5) Tugas

Tugas adalah kewajiban yang harus dilakukan dan merupakan tanggung jawab untuk melaksanakan suatu aktivitas guna mencapai tujuan.¹² Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagai jenis tugas, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari. Tugas merujuk pada pekerjaan atau tanggung jawab tertentu yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Tugas dapat berupa pekerjaan konkret atau peran khusus yang harus diselesaikan atau dilakukan oleh individu atau kelompok. Dalam pendidikan, tugas sering menjadi komponen penting dalam proses belajar dan penilaian.

6) Kuis

Kuis merupakan permainan singkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan pengetahuan kemampuan, dan keterampilan peserta didik.¹³ Media sosial dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks penyelenggaraan kuis atau quiz, baik

¹² Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 38.

¹³ Khoirul Anam, Tijan, and Triana Rejekiningsih, *Media Kuis Interaktif Berbatuan Lectora Inspire Untuk Pembelajaran PPKn* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 17–18, <https://books.google.co.id/books?id=YwWIEAAAQBAJ>.

untuk tujuan pendidikan, hiburan, atau promosi. Quiz adalah suatu bentuk evaluasi singkat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan seseorang dalam suatu subjek atau topik tertentu. Quiz seringkali terdiri dari sejumlah pertanyaan yang harus dijawab peserta dalam waktu yang terbatas. Umumnya, jawaban yang benar memberikan nilai positif, sedangkan jawaban yang salah dapat mengurangi nilai atau memberikan umpan balik untuk pembelajaran selanjutnya.

d. Dampak Pemanfaatan Media Sosial pada Proses Pembelajaran

Media sosial memiliki beberapa sisi positif dan negatif yang signifikan, diantaranya sebagai berikut.¹⁴

1. Sisi Positif

- a) Membantu proses belajar dengan menyediakan *platform* untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan teman sekelas tentang tugas.
- b) Menghubungkan dan menambah jaringan dengan teman-teman lama atau baru, baik dari sekolah, lingkungan bermain, maupun jejaring sosial lainnya.
- c) Mengurangi stres pelajar, media sosial bisa menjadi penghibur setelah hari yang penuh dengan pelajaran di

¹⁴ Nisa Khairuni, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak," *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 91–106.

sekolah. Contohnya, mengomentari status yang menghibur, bermain game, dan aktivitas lainnya. Namun, selain dampak positifnya, media sosial juga memiliki efek negatif terhadap pendidikan anak.

2. Sisi Negatif

- a) Berkurangnya waktu untuk belajar akibat terlalu lama menggunakan media sosial, misalnya terlalu banyak waktu di Facebook, yang mengurangi waktu yang seharusnya untuk belajar.
- b) Mengganggu fokus belajar di sekolah saat siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran, mereka cenderung menggunakan media sosial sesuka hati.
- c) Mengancam moralitas siswa, karena karakteristik remaja yang mudah dipengaruhi, mereka dapat dengan mudah mengakses atau melihat konten tidak pantas milik orang lain.
- d) Menguras uang jajan, mengakses internet atau membuka media sosial bisa mempengaruhi keuangan siswa, terutama jika aksesnya dari warnet atau melalui ponsel.
- e) Mempengaruhi kesehatan, melihat layar ponsel, komputer, atau laptop dalam waktu yang lama bisa mengganggu kesehatan mata.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan media sosial memiliki dampak yang sangat

signifikan tergantung pada cara individu memanfaatkannya. Secara positif, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Namun, di sisi lain penggunaan media sosial yang berlebihan atau tidak bertanggung jawab dapat membawa dampak negatif. Individu dapat terjebak dalam perbandingan sosial, mengalami tekanan untuk menciptakan citra yang sempurna, atau bahkan menjadi korban perilaku *cyberbullying*.

e. Kendala dan Solusi Pemanfaatan Media Sosial

Terdapat berbagai macam permasalahan yang muncul akibat pemanfaatan media sosial, dan setiap masalah tersebut memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan sosial. Beberapa dari permasalahan tersebut mencakup.

1) Perubahan sosial-budaya

Perubahan sosial merujuk pada variasi dalam gaya hidup yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan geografis, perkembangan kebudayaan material, persaingan antar penduduk, ideologi yang berkembang, serta proses difusi dan akulturasi budaya. Selain itu, perubahan budaya juga melibatkan dimensi spiritual seperti keyakinan, nilai-nilai, apresiasi terhadap seni dan ilmu pengetahuan, serta norma-norma dalam hubungan interpersonal seperti

hubungan antara orang tua dan anak, interaksi antara murid dan guru, serta dinamika antara bawahan dan atasan.¹⁵

Perubahan sosial budaya merupakan transformasi struktur sosial dan pola budaya di masyarakat yang dipicu oleh dorongan manusia untuk selalu menginginkan perubahan. Dampak media sosial terhadap perubahan sosial budaya bisa berupa positif atau negatif. Efek positifnya antara lain memudahkan interaksi antar budaya, pertukaran informasi, serta memperlancar aktivitas bisnis. Namun, efek negatifnya seperti terjadinya geger budaya (*cultur shock*). Geger budaya terjadi ketika informasi dari media sosial dipercayai tanpa kritis, kemudian diadopsi dalam kehidupan sehari-hari tanpa mempertimbangkan kecocokannya dengan nilai dan norma budaya lokal. Akibatnya, nilai, norma, dan aturan komunikasi dapat mengalami perubahan yang tidak selaras dengan lingkungan budaya sekitarnya.¹⁶

2) Perubahan psikologis dan gangguan privasi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan serta proses internal yang terjadi dalam diri individu tersebut. Proses internal tersebut dikenal sebagai proses mental, yang melibatkan berbagai aspek pikiran dan

¹⁵ Samsudin, *Sosiologi Perkotaan: Studi Perubahan Sosial Dan Budaya* (Yogyakarta: Pust, n.d.), 10.

¹⁶ Fahmi Anwar, "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, no. 2013 (2016): 139.

perasaan yang mempengaruhi perilaku individu.¹⁷ Psikologi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satunya adalah lingkungan dan budaya pada zaman ini media sosial mempengaruhi lingkungan dan budaya hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja di era digital ini. Pemanfaatan media sosial telah meroket dalam beberapa tahun terakhir kehadiran media sosial dengan fitur-fitur beragamnya menarik minat masyarakat, memunculkan keinginan untuk menjelajahi hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka temukan. Namun, kurangnya manajemen dalam pemanfaatan media sosial seringkali membuat mereka terlalu terlibat, mengesampingkan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Fenomena di mana seseorang sibuk dengan ponsel saat orang lain berbicara mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, popularitas *game mobile* yang sedang melonjak membuat banyak pemuda terfokus pada permainan tersebut, mengabaikan kesempatan untuk belajar dan kadang-kadang melupakan etika sopan santun terhadap orang yang lebih

¹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 7–8.

tua.¹⁸ Individu yang kesulitan beradaptasi seringkali tidak dapat menyesuaikan tindakannya dengan norma sosial dan kebiasaan yang berlaku. Mereka menghadapi tekanan dan ketegangan mental akibat sanksi internal maupun sosial. Tuntutan dari masyarakat dan proses modernisasi menjadi semakin kompleks dan berat. Sebagai contoh, untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, seseorang harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Untuk dianggap sebagai bagian dari kelompok elit, rumah dan mobil harus lebih mewah. Gangguan emosional dan tekanan mental yang berlarut-larut dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius dalam jangka panjang.¹⁹

3) Permasalahan baru: *hoax*, *cyber hate* dan *bullying*

Hoaks atau disebut juga hoax merujuk pada informasi palsu atau upaya untuk menipu pembaca atau pendengar agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. Biasanya, hoaks ini disebarkan melalui media sosial dengan tujuan menyesatkan atau memperdaya orang yang membacanya atau mendengarnya.²⁰

Menurut Olweus dalam Widya Ayu Sapitri, *cyber hate* dan *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang disengaja,

¹⁸ 1325 Afita Haniy Phitaloka, Adella Putri Ramdhani, and Zelica Aldama, "Artikel Indikasi Gangguan Kesehatan Mental Akibat Kecanduan Penggunaan Media Sosial," *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*, 2023, 1318–27.

¹⁹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.

²⁰ S Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, Seri Cerdas Hukum (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 22, <https://books.google.co.id/books?id=IxiUDwAAQBAJ>.

dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok, dan ditujukan kepada korban yang tidak mampu melindungi dirinya dengan mudah. Ini mencakup penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang sistematis, dengan tujuan mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan fisik maupun psikologis korban, serta mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial, yang terus menerus dilakukan melalui media sosial.²¹ *Cyber hate* dan *bullying* memiliki banyak bentuk, antara lain.

- a) Pelecehan atau provokasi emosi, seperti mengirim pesan yang menakutkan atau menyerang, berbagi foto atau video yang tidak pantas, atau memposting pesan yang menimbulkan kemarahan di situs jejaring sosial.
- b) Fitnah atau *denigrasi* merujuk pada informasi palsu atau salah yang berupa gosip yang disebarluaskan.
- c) Penyulut kemarahan, yaitu menggunakan kata-kata keras untuk memicu pertengkaran.
- d) Mengambil identitas orang lain atau mengakses situs seseorang secara ilegal (*hacking*).

²¹ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: SPASI MEDIA, n.d.), 12–14, https://books.google.co.id/books?id=pyH_DwAAQBAJ.

2. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata "paham" yang artinya memahami dengan baik. Namun, dalam terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan pemahaman sebagai berikut.²²

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya tentang perkembangan anak menyatakan bahwa pemahaman adalah "kemampuan untuk memahami sikap atau informasi tentang sesuatu dan memiliki gambaran yang jelas atau komprehensif tentang hal tersebut".²³ Menurut Anas Sudjono, pemahaman adalah "kemampuan seseorang untuk memahami dan mengingat sesuatu. Artinya, memahami berarti mengetahui tentang suatu hal dan mampu melihatnya dari berbagai perspektif. Pemahaman merupakan tingkat berpikir yang lebih lanjut dibandingkan hanya mengingat atau menghafal".²⁴

Menurut Daryanto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan*, Kemampuan Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga, yaitu.²⁵

- a. Menerjemahkan (*Translation*) bukan hanya sekadar mengubah arti dari satu bahasa ke bahasa lain. Ini juga mengubah konsep abstrak menjadi model simbolik agar lebih mudah dipahami oleh orang lain.
- b. Menginterpretasikan (*Interpretation*) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami konsep dengan lebih mendalam.

²² Peter Salim, *Kampus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1075.

²³ B. Elizabeth Hurcock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1992), 38.

²⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 106.

c. Mengekstrapolasi (*Extrapolation*) lebih lanjut dari sekadar menerjemahkan dan menginterpretasi. Ini melibatkan kemampuan intelektual yang lebih tinggi untuk mendalami, menyelidiki, atau mengeksplorasi suatu konsep dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan pengetahuan saja, seseorang mungkin tidak sepenuhnya memahami suatu konsep secara mendalam, ia hanya tahu tanpa benar-benar memahami. Sebaliknya, individu yang memiliki pemahaman tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meresapi makna dari materi yang dipelajari dan dapat memahami konsep-konsep yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Khususnya, konsep-konsep dalam ajaran Islam yang memang harus diketahui dan dipahami. Tidak hanya dari persepektif pengetahuan saja, tetapi juga dilihat dari pespektif pengalaman ajaran Islam.

Setelah mendefinisikan beberapa pengertian pemahaman, peneliti akan menjelaskan beberapa mengenai pengertian pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik", dengan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an", yang memiliki makna "perbuatan" atau cara tertentu. Asal kata pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang mengacu pada bimbingan untuk

anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*education*", yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁶

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut "*tarbiyah*", yang berarti proses mendidik. Selain itu, beberapa istilah lain yang digunakan adalah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* merujuk pada pengajaran yang melibatkan pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* mengacu pada proses asuhan dan pendidikan, sedangkan *al-ta'dib* lebih fokus pada pendidikan yang bertujuan menyempurnakan akhlak atau moral peserta didik.²⁷ Sedangkan pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh yakni. Menurut John Dewey, seorang tokoh filsafat pendidikan terkenal dari Amerika Serikat dalam Nasrullah Hanif mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dasar baik secara intelektual maupun emosional, menuju hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia.²⁸

Ki Hajar Dewantara dalam Alwan Suban menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya adalah usaha untuk mengembangkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan tubuh (jasmani) anak-anak agar sejalan dengan kehidupan mereka.²⁹

Imam Al-Ghazali dalam Alwan Suban berpendapat bahwa pendidikan

²⁶ Desi Pritiwanti, Sholeh Hidayat Bai Badariyah, and Ratna Sari Dewi, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

²⁷ Samsul Nizar, *Pengertian Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86–88.

²⁸ Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *As- Syar ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (2020): 204–19, <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>.

²⁹ Nasrullah Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara," *EKSPOSE : Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 20, no. 2 (2021): 1269–78.

adalah upaya untuk memasyarakatkan manusia sepanjang hidupnya melalui pengetahuan yang diajarkan secara bertahap. Proses pengajaran ini menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

Dapat disimpulkan dari pandangan di atas, bahwa pemahaman materi pendidikan agama Islam adalah interpretasi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait konsep-konsep agama Islam yang diajarkan dalam konteks pendidikan. Ini mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, etika, hukum-hukum syariah, dan praktik-praktik ibadah yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam. Pemahaman ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarahkan individu untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam perilaku dan tindakan mereka. Pemahaman materi pendidikan agama Islam juga dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran, interpretasi ulama, dan pengalaman pribadi masing-masing individu.

b. Indikator Pemahaman Materi Agama Islam

Indikator pemahaman Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek penting yang menunjukkan sejauh mana pemahaman peserta didik tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam, yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa, telah terbukti menjadi

³⁰ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Idaarah* IV, no. 1 (2020): 87–99.

pondasi yang kokoh dalam setiap era sejarah manusia. Inti dari konsep Islam adalah keyakinan akan keesaan Allah sebagai sumber nilai. Agama Islam memberikan panduan, norma, dan motivasi bagi manusia untuk menciptakan budaya dan menjawab berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, terdapat aspek-aspek krusial dalam Islam yang menjadi dasar bagi indikator pemahaman materi Pendidikan Agama Islam.

1. Aqidah

. Dari segi etimologi, aqidah berasal dari kata al'aqdu yang berarti ikatan, kepastian, penetapan, pengukuhan, dan pengencangan. Sedangkan dari segi terminologi, ada dua makna, yaitu makna umum dan khusus.

a. Umumnya, aqidah adalah kepercayaan yang pasti tanpa keraguan, baik berdasarkan dalil syar'i (naqli) maupun hasil pemikiran rasional (aqli), seperti keyakinan yang benar atau salah.

b. Khususnya, aqidah adalah dasar-dasar ajaran Islam dan hukum-hukum yang pasti.³¹ Seperti keyakinan terhadap enam pilar iman yang sering disebut rukun iman.

Dengan demikian, aqidah mencakup keenam rukun iman, yaitu meyakini keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir atau qada dan qadar.

Aqidah dalam Islam memiliki sifat murni, baik dari segi isi

³¹ Saefuddaulah and Ahmad basyuni, Akhlak (Ijtima 'Iyyah) (Jakarta: PT Pamator, 1998), 5.

maupun prosesnya, yang diyakinkan dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah, yakni hanya Allah. Keyakinan ini tidak boleh diberikan kepada entitas lain, karena dapat berujung pada perbuatan musyrik yang berdampak negatif pada motivasi kerja yang seharusnya sepenuhnya didasarkan pada panggilan Allah.

Aqidah Islam juga diharapkan dapat mempengaruhi segala aktivitas manusia sehingga aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah. Yusuf Al-Qardawi menyatakan bahwa iman adalah kepercayaan yang meresap dalam hati, penuh keyakinan tanpa dicampuri oleh keraguan atau keraguan, serta memiliki pengaruh signifikan pada pandangan hidup, perilaku, dan tindakan sehari-hari.³²

2. Ibadah

Ibadah adalah derivasi dari kata masdar 'abada yang memiliki arti: memuja, menyembah, mengabdikan, dan berkhidmat. Seseorang yang melakukan ibadah disebut 'abid. Dengan demikian, ibadah dapat diartikan sebagai tindakan pemujaan, penyembahan, pengabdian, dan pengkhidmatan. Ini merupakan pengertian ibadah secara lughawi.

Dalam konteks agama Islam, ibadah diartikan sebagai manifestasi ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya, disertai dengan rasa khidmat. Artinya, seseorang bersikap khidmat terhadap yang disembah, dengan sepenuh jiwa dan raga yang

³² Abudin Nata, Metodologi Study Islam, Cetakan 9 (Jakarta: PT Raja Grifindo, 2004), 84.

diliputi oleh kesadaran akan kekuasaan dan keagungan-Nya, sambil senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya.³³

Menurut Harun Nasution, yang dikutip oleh Abdullah Karim, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Tubuh berasal dari materi dan membutuhkan pendidikan material, sedangkan roh bersifat immateri dan memerlukan pendidikan rohani. Dalam Islam, ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan bagi manusia. Semua bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, bertujuan menjaga agar roh manusia tetap dekat dengan Allah Swt.

Keadaan yang senantiasa dekat dengan Allah sebagai Yang Mahasuci dapat memperkuat rasa kesucian seseorang, menjadi penghalang bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral dan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, seseorang yang tidak melengkapi pendidikan jasmani dengan pendidikan rohani akan mengalami ketidakseimbangan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan duniawi. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, manusia diperintahkan untuk beribadah.

Menurut H. Baihaqi dalam bukunya "Fiqh Ibadah", ibadah dalam pelaksanaannya dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Ibadah Jasmaniyah Ruhiyah, melibatkan aktivitas fisik dan kekuatan jiwa seperti shalat dan puasa.

³³ M. Ardani, Fikih Ibadah Praktis, Cetakan 1 (Ciputat: PT Mitra Cahaya Utama, 2008), 16.

- b. Ibadah Ruhaniyah Maliyah, terkait dengan harta seperti zakat.
- c. Ibadah Jasmaniyah Ruhaniyah Maliyah, melibatkan kekuatan fisik dan mental, serta memerlukan materi, seperti haji.³⁴

Dengan demikian, ibadah mencakup segala yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan dengan harapan memperoleh pahala di akhirat, sebagai tanda pengabdian kepada Allah Swt.

Aqidah Islam juga diharapkan dapat mempengaruhi segala aktivitas manusia sehingga aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah. Yusuf Al-Qardawi menyatakan bahwa iman adalah kepercayaan yang meresap dalam hati, penuh keyakinan tanpa dicampuri oleh keraguan atau keraguan, serta memiliki pengaruh signifikan pada pandangan hidup, perilaku, dan tindakan sehari-hari.

3. Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat signifikan, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun bangsa. Nasib suatu masyarakat sangat tergantung pada kualitas akhlaknya; jika akhlaknya baik, maka kesejahteraan lahir dan batinnya akan terwujud, tetapi jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.³⁵

³⁴ Baihaqi A.K, Fikih Ibadah, Cetakan 1 (Bandung: M2S Anggota Ikapi, 1996), 13.

³⁵ Rachman Djatnika, Sistem Etika Islam (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 11.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bentuk jamak kata "Khuluq," yang mengandung makna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini berakar dari "khalaqa," yang berarti menciptakan, dan memiliki keterkaitan dengan kata-kata seperti "Khaliq" (Pencipta), "makhluk" (yang diciptakan), dan "khalq" (Penciptaan).

Dalam perspektif terminologi, para ahli memiliki pandangan yang berbeda. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, mendorong terjadinya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Ibrahim Anis menganggap akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa, melahirkan berbagai perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, di mana seseorang dapat menilai perbuatannya dengan menggunakan sorotan dan timbangan, untuk kemudian memilih melanjutkannya atau meninggalkannya.³⁶

Akhlak juga menjadi inti ajaran Islam, membentuk mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Seseorang dengan akhlak mulia melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta terhadap alam dan lingkungan dengan harmonis.³⁷

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam(LPPI), 1999), 1.

³⁷ Djatnika, *Sistem Etika Islam*, 11.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Zakiah Daradjat, pemahaman individu terhadap ajaran agama meliputi beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan intelektual individu dalam menginterpretasikan dan menjelaskan ajaran agama. Pemahaman terhadap materi agama Islam mencakup beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Pemahaman agama islam yakni kemampuan untuk tidak hanya menerjemahkan dan memahami ayat-ayat secara harfiah, tetapi juga dapat meninterpretasikan ayat-ayat yang mungkin memiliki bentuk metafora, simbolisme, sindiran, dan atau pertanyaan-pertanyaan kompleks yang dapat diilmukan. Ini memerlukan kepekaan terhadap bahasa dan budaya serta historis.
- 2) Kemampuan dalam menafsirkan ajaran agama bukan hanya tentang memahami teks, tetapi juga tentang kemampuan untuk merumuskan ulang kesimpulan sehingga menciptakan pandangan baru. Ini mencakup kemampuan untuk menyusun kembali informasi dari ayat-ayat dan hadis-hadis agar membentuk perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual.
- 3) Pemahaman ajaran Islam mencakup kemampuan untuk menyimpulkan inti dari ajaran tersebut dan memahami

implikasi dari pemahaman tersebut. Ini melibatkan kemampuan untuk meramalkan arah-arrah penggunaan ajaran, mengidentifikasi akibat-akibatnya, dan memahami hasil-hasil yang mungkin timbul dari pengikutannya.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, pemahaman individu terhadap ajaran agama mencakup kemampuan dalam menerjemahkan dan memahami ayat Al-Qur'an, kemampuan menangkap ide pokok dari ajaran agama, dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ajaran agama juga mencakup kemampuan individu dalam memahami masalah yang ditimbulkan dari pengamatan ajaran agama, dan dampak buruk bagi yang melanggarnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Untuk menghindari duplikasi, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dachlan pada tahun 2020 dengan judul “Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Peserta didik di MAN 1 Ambon”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus pada konstruksi pemahaman keagamaan

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cetakan 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

para peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan situs keagamaan di media online. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa media online merupakan salah satu wadah yang dipergunakan oleh peserta didik madrasah aliyah untuk menggali informasi, baik informasi yang berhubungan dengan pembelajaran, masalah keagamaan maupun informasi seputar kegiatan atau kejadian-kejadian yang lagi viral.³⁹

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Dachlan dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran untuk membentuk pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas yakni hanya fokus pada pemahaman keagamaan saja, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas dampak media sosial lebih khusus, yaitu dampak baik maupun buruk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syuhudi pada tahun 2021 dengan judul “Pembentukan Pemahaman Keagamaan melalui Media Online di Kalangan Madrasah “Putih Abu-Abu” Manado”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan media online yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat sehari-hari, hampir semua orang menggunakan media online untuk berbagai kepentingan. Termasuk dikalangan peserta didik digunakan untuk pembelajaran sekaligus mencari informasi terkait pengetahuan

³⁹ Dachlan, “Media Online Dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa DI MAN 1 Ambon.”

keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, hampir semua murid di MAN 1 Model Manado aktif menggunakan media online, termasuk untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, dalam mencari informasi keagamaan, para peserta didik cenderung menjadi pendengar pasif. Mereka menerima pesan yang disampaikan melalui media online, terutama dalam bentuk ceramah agama di *platform* seperti *YouTube*, tanpa melakukan usaha mencari informasi alternatif. Dampak dari hal ini adalah banyak murid yang enggan mengucapkan Selamat Natal kepada teman-teman Kristen dan tidak mengucapkan selamat hari raya agama lain, karena khawatir hal tersebut dapat mengganggu keyakinan keagamaan mereka. Meskipun demikian, hubungan sosial antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda tetap harmoni.⁴⁰

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Irfan Syuhudi dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemahaman keagamaan. Perbedaan penelitian di atas memanfaatkan media sosial sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman agama islam dalam, konteks di luar sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yang membahas dampak media sosial lebih khusus, yaitu dampak baik maupun buruk.

⁴⁰ Muhammad Irfan Syuhudi, "Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online Di Kalangan Madrasah 'Putih Abu-Abu' Manado," *MIMIKRI Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 41.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi pada tahun 2019 dengan judul “Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Peserta didik dan Solusinya melalui Pendidikan Agama Islam”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus pada kemudahan remaja mengakses media sosial tanpa mempertimbangkan baik dan buruk yang akan mereka peroleh, sehingga dapat berpotensi berdampak pada miskinnya rohani yang pada akhirnya akan membawa remaja kepada kehidupan yang menyimpang akibat dari derasnya arus globalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, media sosial sudah menjadi kebutuhan dan tidak dapat dipisahkan dari para peserta didik. Dalam penggunaannya, media sosial memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada etika atau kaidah user (pengguna) dalam berinteraksi dengan media sosial, solusi untuk membentengi peserta didik dalam menggunakan media sosial dengan adanya pembekalan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara sistematis, serius serta menyeluruh, sebagai benteng diri yang kokoh bagi peserta didik.⁴¹

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait dampak dan solusi pemanfaatan media sosial. Perbedaan penelitian di atas yakni berfokus pada dampak pemanfaatan media

⁴¹ Jaenal Abidin and Ilham Fahmi, “Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya,” *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no. 1 (2019): 294–304.

sosial dan solusinya. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan media sosial dengan tepat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Aditya, Meuthia Putri, dan Rizki Dwi Lestari pada tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Dakwah Akun *TikTok* @msalbaniquote dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Bagi Masyarakat”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui efektivitas dakwah akun *TikTok* @msalbaniquotes dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Islam bagi masyarakat melalui pendekatan konten yang menarik dengan durasi yang singkat, pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan, keakraban dan kualitas dai, interaksi yang responsif dan akun ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pemahaman keagamaan. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, keberhasilan sasaran akun *TikTok* @msalbaniquotes terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai keberagaman sasaran dakwahnya seperti berhasil merubah akhlak followers terhadap Allah Swt, diri sendiri dan akhlak sesama manusia dari akhlak yang buruk (akhlak mazmumah) menjadi akhlak yang baik (akhlak mahmudah) secara signifikan.⁴²

Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial. Perbedaan penelitian di atas yakni hanya berfokus pada satu media sosial, yaitu *TikTok*. Sedangkan dalam

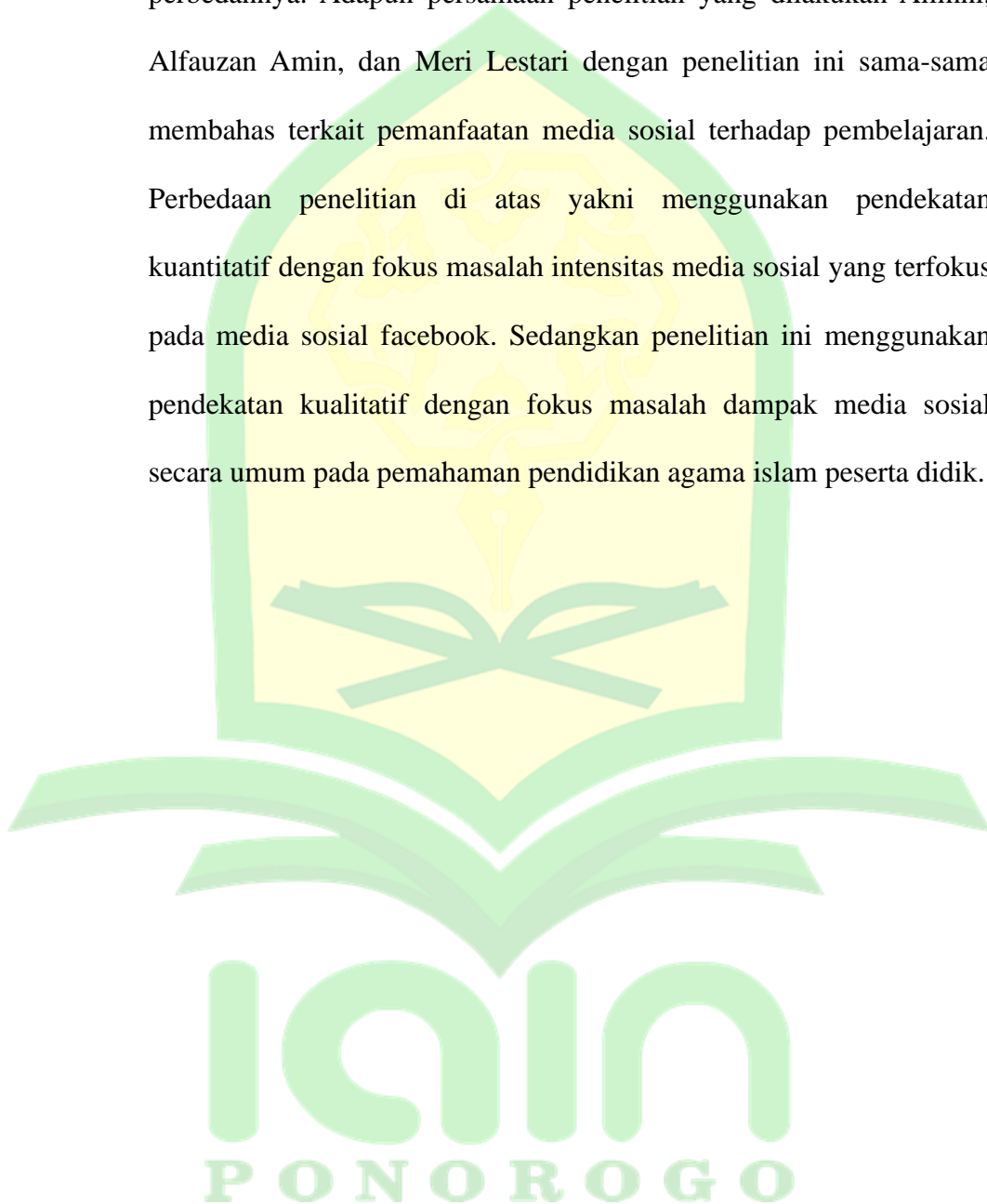
⁴² Nabila Aditya, Meuthia Putri, and Rizki Dwi Lestari, “Efektivitas Dakwah Akun Tiktok @ Msalbaniquotes Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Bagi Masyarakat” 3, no. 1 (2023): 11–21.

penelitian membahas berbagai *platform* media sosial secara umum yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman agama islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alimni, Alfauzan Amin, dan Meri Lestari pada tahun 2021 dengan judul “Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui Pengaruh media sosial khususnya facebook terhadap prestasi belajar PAI peserta didik serta mengetahui kualitas belajar peserta didik setelah menggunakan media sosial facebook. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa, media sosial berpengaruh terhadap hasil belajar Agama Islam peserta didik, dibuktikan dengan melihat hasil regresi sederhana adalah $t = -4,106$ $p = 0,000$ untuk dikatakan signifikan apabila t hitung $>$ t tabel atau $p < \alpha (0,05)$. T tabel diperoleh dari tabel t dengan ketentuan $df = N-1$ ($df=52$) pada taraf signifikansi $0,05$. Oleh karena penggunaan media sosial memiliki t hitung $>$ t tabel dan nilai $p < \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap hasil belajar Agama Islam Peserta didik. Nilai negatif pada nilai t menunjukkan arah berlawanan antara penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar Agama Islam Peserta didik. Arah yang berlawanan artinya semakin tinggi penggunaan media sosial maka akan semakin rendah pula hasil belajar Agama Islam (PAI) yang dimiliki peserta didik, begitu juga sebaliknya semakin rendah penggunaan media sosial

maka prestasi belajar PAI yang dimiliki peserta didik akan semakin tinggi.⁴³

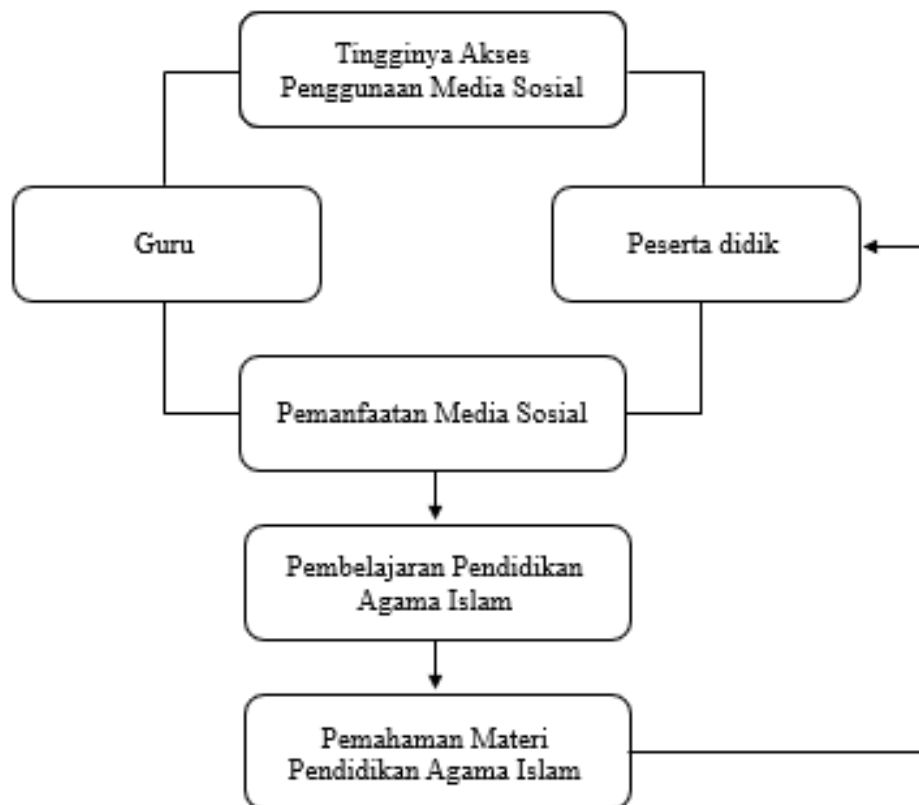
Dari penelitian di atas maka dapat dicari titik persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Alimni, Alfauzan Amin, dan Meri Lestari dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait pemanfaatan media sosial terhadap pembelajaran. Perbedaan penelitian di atas yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus masalah intensitas media sosial yang terfokus pada media sosial facebook. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus masalah dampak media sosial secara umum pada pemahaman pendidikan agama islam peserta didik.



⁴³ Alimni, Alfauzan Amin, and Meri Lestari, "Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu," *Jurnal El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021): 145–56.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar intelektual yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai aspek tertentu yang menjadi landasan penelitian ini. Dengan tujuan untuk mengembangkan panduan penelitian yang jelas dan logis.⁴⁴ Kerangka pemikiran teoretis tersebut akan diadaptasi dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi”



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak melibatkan prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif, sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam.¹ Albi Anggato, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data dalam konteks alamiah dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai instrumen utama, pengambilan sampel data dilakukan secara purposif dan berdasarkan snowball, teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dari upaya generalisasi.²

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di MAN 1 Ngawi berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti untuk kemudian membuat sajian deskriptif dari hasil akumulasi data yang didapatkan peneliti di lokasi penelitian.

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 3.

² Albi Anggato, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.

2. Jenis Penelitian

Analisis dalam penelitian ini adalah metode induktif, dan penelitian ini mengadopsi jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan deskriptif yang mendalam dan menganalisis fenomena tertentu tertentu atau unit sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus dilakukan melalui pengumpulan data yang detail dan komprehensif, melibatkan banyak sumber informasi dan konteks yang kaya.³ Sesuai dengan pandangan Zuhri Abdussamad, penelitian studi kasus adalah metode yang digunakan untuk melakukan penyelidikan mendalam mengenai individu, kelompok, organisasi, atau program tertentu dalam periode waktu yang terbatas dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif.⁴

Dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi pemanfaatan media sosial dalam meingkatkan pemahaman agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dikarenakan penelitian ini dianggap mampu untuk mencari data secara terperinci dan sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada saat ini

³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 70.

⁴ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021), 90.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian ini berada di MAN 1 Ngawi, tepatnya Jl. Jekituit No. 688A, Karangrejo, Beran, Kec. Ngawi, Kab, Ngawi, Jawa Timur. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena sekolah tersebut tidak asing akan pemanfaatan media sosial. Di samping itu juga sekolah bekerjasama dengan ITS dalam program pendidikan terapan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (Prodistik). Pemanfaatan media sosial di lingkungan sekolah membawa dampak positif yang signifikan. Melalui *platform* ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam diskusi *online*, berbagi ide, dan memperluas jaringan sosial mereka. Media sosial juga memberikan peluang untuk mengakses sumber daya pendidikan tambahan, membantu peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, *platform* ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi terkini seputar kegiatan sekolah, mempromosikan kegiatan positif, dan membangun identitas sekolah secara digital. Dengan pemantauan dan bimbingan yang tepat, pemanfaatan media sosial di sekolah dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman pendidikan peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, yakni Januari 2023 sampai dengan Maret 2024.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada ketersediaan informasi atau subjek yang akan dijadikan dasar penelitian, serta keakuratan dalam pemilihan sumber data yang dapat menghasilkan sejumlah besar informasi yang diperlukan. Terdapat dua tipe utama sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang memiliki perbedaan karakteristik. Diantaranya yakni sebagai berikut:⁵

a. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari subjek penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Data ini dapat diperoleh melalui wawancara peneliti dengan narasumber yang dapat menggali informasi yang ada di lokasi penelitian untuk dijadikan data pelengkap bagi peneliti.

- 1) Data pemanfaatan media sosial pada pembelajaran oleh guru dalam memberikan pemahaman pendidikan agama islam.
- 2) Data pengaruh pemanfaatan media sosial pada pembelajaran oleh guru dalam memberikan pemahaman pendidikan agama islam.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 300.

⁶ Sugiyono, 301.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Dokumen yang dimaksud adalah mencakup buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait yang mendukung proses penelitian mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dalam teknis pengumpulan data dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi.⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi merujuk pada proses pengamatan dan penglihatan. Dalam penelitian, observasi dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹ Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

⁷ Sugiyono, 303.

⁸ Sugiyono, 297.

⁹ Slamet Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 158.

menggunakan keseluruhan alat indra. Dengan mengadakan observasi menurut kenyataan, dan menggambarannya dengan cepat dan teliti, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan yakni ketika orang yang melakukan pengamatan juga ikut serta atau terlibat dalam situasi objek yang diamati (observer). Jika unsur partisipasi tidak ada sama sekali pada pengamat dalam kegiatannya, hal ini disebut sebagai observasi non partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, di mana peneliti mengamati suasana lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan kelas. Observasi kedua dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru PAI dalam pemanfaatan media sosial untuk memberikan pemahaman materi pendidikan agama islam.¹⁰

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Imam Gunawan “Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal”.¹¹

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

¹⁰ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 72.

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.¹² Secara terminologis, interview ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.¹³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan semi terstruktur¹⁴

a) Wawancara terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

¹² Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 83.

¹³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 73.

b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹⁵

Sehingga subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui maksud dan tujuan dari dilakukannya wawancara tersebut. Narasumber yang akan di interview dalam untuk memperoleh data adalah guru pendidikan agama islam, dan peserta didik di MAN 1 Ngawi.

3. Teknik Dokumentasi

Tanzeh dalam bukunya *Pengantar Metode Penelitian*, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang sudah ada.¹⁶

Menurut Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prastati, notulen rapat, lengger,

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 190.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

agenda, dan sebagainya.¹⁷ Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data berupa tahun berdirinya sekolah, profil sekolah, dan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa data penting maupun foto kegiatan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

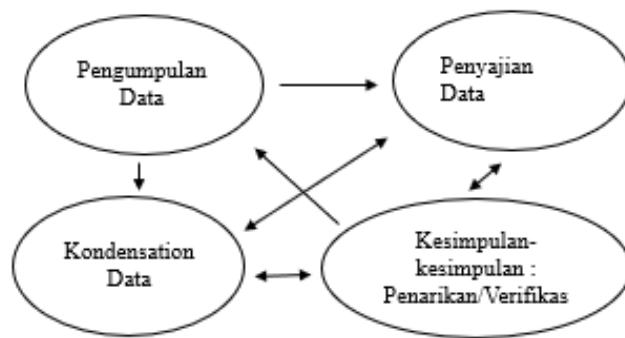
Analisis data adalah proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengelola data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga dapat menarik kesimpulan agar dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah yakni sebagai berikut :¹⁹

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 234.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

¹⁹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020), 70–74.



Sumber : Qualitative Data Analysis: a Methods Soucebook
(Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

1. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

2. Tampilan data (*Display data*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif , penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Namun yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Concluding drawing/Verification*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Sehingga dapat dilihat pengaruh pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi. Namun dari data tersebut menghasilkan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sehingga kesimpulan tersebut dapat di verifikasi keabsahannya.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam upaya mendapat data yang valid, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.²⁰

1. Perpanjang Pengamatan/Keikutsertaan Peneliti

Perpanjangan pengamatan mencakup peneliti yang tinggal di lapangan penelitian hingga pencapaian kejenuhan dalam pengumpulan data. Keterlibatan peneliti di lapangan memiliki dampak signifikan

²⁰ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, n.d.), 90–98.

terhadap kualitas data dan kesimpulan yang dapat dihasilkan. Semakin lama penelitian berlangsung, semakin komprehensif dan valid data yang diperoleh. Pemberian waktu tambahan juga dapat memperkuat kepercayaan subjek terhadap peneliti dan meningkatkan kepercayaan diri peneliti itu sendiri. Target dalam penelitian ini yakni. sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, yakni Januari 2023 sampai dengan Maret 2024.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan melibatkan melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan pencatatan data dan kronologi peristiwa yang akurat dan terstruktur. Dengan pendekatan tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan secara sistematis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan saling berpengaruh satu sama lain.

Keuntungan dari perpanjangan pengamatan dapat maksimal jika dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini melibatkan pelaksanaan pengamatan yang teliti, rinci, dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Kegiatan ini melibatkan observasi yang cermat, wawancara, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang memerlukan partisipasi peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

3. Triangulasi

Triangulasi data adalah metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah proses menggabungkan pendekatan yang berbeda untuk mengkaji fenomena terkait dari berbagai sudut pandang.²¹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Ketika data dikumpulkan melalui teknik wawancara sejak dini, ketika sumbernya masih segar dan tidak ada banyak masalah, maka data tersebut menjadi lebih kredibel dan valid. Oleh karena itu,

²¹ Puji Rahayu, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah pada Siswa Di Mi Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022" (IAIN Ponorogo, 2022), 42.

wawancara verifikasi, observasi, atau metode lain dalam berbagai konteks atau waktu dapat digunakan untuk menilai kebenaran data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang menerima informasi dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan. Dengan Teknik triangulasi sumber ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan informasi atau bukti yang berbeda dan akan menambah keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.²² Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru PAI dan peserta didik serta melakukan observasi terhadap pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di MAN 1 Ngawi.

²² Dedi Susanto, Risnita, and M. Jailani Syahran, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN 1 Ngawi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngawi (MAN 1 Ngawi) memiliki sejarah pendirian yang cukup unik. Pada awalnya, pada tahun 1967, MAN 1 Ngawi didirikan dengan status PGAP atau PGA 4 tahun, yang merupakan lembaga di bawah naungan Nahdlotul Ulama dengan status swasta. Lembaga ini berlokasi di Jl. A. Yani nomor 99, Beran Ngawi, dan didirikan oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Kyai Muchyar, H. Thoyib, H. Aminan, dan H. Syaringat. Kepala pertama yang menjabat di MAN 1 Ngawi adalah Ibu Sri Syarifah. Kemudian, pada tahun 1975, status PGAP atau PGA 4 tahun berubah menjadi PGAN 6 tahun, dan lembaga ini direlokasi ke Ponorogo. Guru-guru yang tidak ikut direlokasi dibagi menjadi dua golongan: guru senior yang ditugaskan di MAN Mantingan dan guru junior yang ditugaskan di MTsN Ngawi.

Perkembangan selanjutnya dari MAN Ngawi mengalami berbagai perubahan status. Antara tahun 1983 hingga 1993, MAN Ngawi berubah menjadi MAN Filial Tempursari di Ngawi dengan kepemimpinan Bapak Drs. AS. Duryat. Pada tanggal 25 Oktober 1993, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 tahun 1993, status lembaga ini naik menjadi

Madrasah Aliyah Negeri Ngawi dengan kepala madrasah Drs. Fadelan Sjamiadi. Perubahan nama dan status terakhir terjadi pada tahun 2016, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 673 tahun 2016, di mana nama MAN NGAWI kembali diubah menjadi MAN 1 Ngawi, dan hingga saat ini lembaga ini dikenal dengan nama tersebut. Adapun urutan kepala madrasah yang pernah menjabat dari awal berdirinya adalah:

- a. Sri Syarifah (1967-1972)
- b. Drs. Suhardi (1972-1983)
- c. Duryat (1983-1993)
- d. Drs. Fadelan Sjamiadi (1993-1998)
- e. Drs. M. Sjuhud, M.Pd. (1988-2003)
- f. Drs. Ibnu Mundir (2004-2007)
- g. Drs. H. Yasin, M. Ag (2007-2010)
- h. Drs. Moh. Wahib, M. Pd (2010-2011)
- i. Drs. H. Adnan, M.Ag (2011-2012)
- j. Drs. H. Mahbub, M.Ag (2012-2016)
- k. Drs. H. Abdul Choliq, M.Pd. (2016-2017)
- l. Drs. Sugeng Wiyono, M.Ag (2017-2017)
- m. Drs. Asep Nahrowi Mustaqim (2017 – sekarang)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ngawi memberikan layanan program-program unggulan kepada masyarakat antara lain berupa program SKS, Program Madrasah Riset, Program Kelas Olimpiade, Program Keterampilan yang dituangkan dalam Rencana Kerja

Madrasah (2019-2024) dengan fokus pada Madrasah Unggulan akademik dan Riset dengan beberapa peminatan sebagai berikut.

- 1) Program MIPA
- 2) Program IPS
- 3) Program Ilmu Agama (Keagamaan)
- 4) Program Keterampilan yang bekerjasama dengan ITS Surabaya
- 5) Program Madrasah Unggulan akademik berbasis Riset dengan sistim SKS¹

2. Profil MAN 1 Ngawi

a. Data Umum Madrasah

NSM : 131135210003
NPSN : 20584316
Nama Madrasah : MAN 1 NGAWI
Status Madrasah : Negeri
Waktu Belajar : Pagi
Jurusan/Program : IPA, IPS dan Agama
Kategori Madrasah : Madrasah Riset

b. Lokasi Madrasah

Desa/Kelurahan : Beran
Kecamatan : Ngawi
Kabupaten/Kota : Kabupaten Ngawi
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63216

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

Titik Koordinat

1) Latitude (Lintang) : -7.425531

2) Longitude (Bujur) : 111.443019

Kategori Geografis Wilayah : Daratan Rendah

c. Kontak Madrasah

Nomor Telepon Madrasah : 0351-746174

Alamat Website Madrasah : <https://website.manngawi.sch.id/>

Alamat Email Madrasah : info@manngawi.sch.id

d. Dokumen Perijinan dan Sertifikat ISO

No. SK Pendirian : 244 Tahun 1993

Tanggal SK Pendirian : 25 Oktober 1993

No. SK Ijin Operasional : Kw.13.4/4/PP.00.6/492/2010

Tanggal SK Ijin Operasional : 1 Juli 2010

Kepemilikan Sertifikat ISO : Belum

e. Akreditasi Madrasah Status

Akreditasi Terakhir : Terakreditasi A

No. SK Akreditasi Terakhir : 1347/BAN-SM/SK/2021

TMT SK Akreditasi Terakhir : 08 Desember 2021

Tanggal Berakhir Akreditasi : 31 Desember 2026

Nilai Akreditasi Terakhir : 91

f. Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Komite Madrasah dan Asrama Siswa

Status dalam KKM : Induk KKM

Jumlah anggota KKM : 7

Madrasah Status Komite Madrasah : Terbentuk

Asrama Siswa : Tersedia

Daya Tampung Asrama : 120 siswa²

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Ngawi

a. Visi

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*) melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, peserta didik dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disampaikan bersama. Adapun visi MAN 1 NGAWI adalah **“Terbentuknya Kader Bangsa Yang Cerdas Terampil Dan Akhlakul Karimah”**

b. Misi

- 1) Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- 2) Mendidik siswa agar memiliki akhlaq mulia, imtaq yang mantap, iptek yang luas dan pendekatan siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik dan islami (PAIKEMI).
- 3) Meningkatkan kualitas akademik.
- 4) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi ke masa depan.

² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

- 5) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 6) Penguasaan life skill yang dapat menumbuhkan jiwa wira usaha yang terampil dan kompetitif

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kompetensi Guru yang memenuhi standar kelayakan dan persiapan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan jiwa Islami
- 3) Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional dan nilai ujian akhir madrasah
- 4) Meningkatkan prestasi karya ilmiah remaja di madrasah
- 5) Perbaiki sarana prasarana yang memadai
- 6) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan kepedulian sosial
- 7) Memiliki keterampilan bidang komputer dan internet meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni di tingkat kabupaten, Propinsi atau Nasional.³

³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

4. Struktur Organisasi MAN 1 Ngawi⁴



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 1 Ngawi

5. Keadaan Guru, Staf dan Peserta Didik⁵

Tabel 4. 1 Keadaan Guru, Staf dan Peserta Didik MAN 1 Ngawi

Identitas Madrasah/Sekolah	MAN 1 NGAWI				
	SIAP ID : 20508824 Kota/Kab : Kab. Ngawi Provinsi : Jawa Timur				
Total Siswa	1.002	Total Guru	67	Rasio Siswa : Guru	14,96 : 1

Iktisar Data Siswa Aktif			
Tingkat	Tk. 10	Tk. 11	Tk. 12
Jml. Siswa (S)	358	329	315
Jml. Rombel (R)	10	10	10
Rasio S : R	35,8 : 1	32,9 : 1	31,5 : 1

Iktisar Data PTK Aktif			
Status PTK	PNS	Non PNS	Total
Jml. Guru	50	17	67
Jml. Tenaga Kerja	4	14	18

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 05/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

6. Sarana dan Prasarana MAN 1 Ngawi⁶

a. Luas Tanah

Tabel 4. 2 Luas Tanah MAN 1 Ngawi

Sumber Tanah	Status kepemilikan	
	Sudah bersertifikat (M ²)	Belum bersertifikat (M ²)
Pemerintah	4.935	-
Wakaf/sumbangan	6,388	-
Pinjam/sewa	-	-
Jumlah	11.323	-

b. Penggunaan Tanah

Tabel 4. 3 Penggunaan Tanah MAN 1 Ngawi

Penggunaan Tanah	Luas (M ²)
Bangunan	3.284
Lapangan Olahraga	4.270
Kebun/Sawah	1.665
Dipakai lainnya/halaman	1.502
Tempat Parkir Sepeda Siswa	602

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 06/D/26-02/2024 dalam Lampiran Temuan Data Penelitian dalam Bentuk Dokumentasi

c. Jumlah Bangunan dan Ruangan

Tabel 4. 4 Jumlah Bangunan dan Ruangan MAN 1 Ngawi

No	Ruangan/Bangunan	Jumlah Ruangan/Bangunan	Luas (M ²)
1.	Ruang Kelas	30	2.016
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	40
3.	Ruang Guru	1	144
4.	Ruang TU	1	72
5.	Lab. Komputer	4	168
6.	Lab. Fisika	-	-
7.	Lab. Kimia	1	72
8.	Lab. Biologi	-	-
9.	Lab. Bahasa	1	56
10.	Perpustakaan	1	72
11.	Ruang Keterampilan	1	21
12.	Ruang BP/BK	1	21
13.	Ruang UKS	1	12
14.	Ruang OSIS	1	12
15.	Ruang Pramuka	1	12
16.	Ruang Aula	1	112
17.	Masjid	1	77
18.	Rumah Dinas	-	-
19.	Kantin	3	45
20.	Asrama	2	288
21.	Ruang KOPSIS	1	40
22.	WC Guru	2	24
23.	WC siswa	15	120

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi

Peran media sosial dalam proses pembelajaran di zaman sekarang ini menjadi semakin penting dengan kemajuan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan. Media sosial tidak lagi hanya menjadi *platform* untuk berinteraksi, tetapi juga telah menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran. Khususnya pembelajaran dalam materi pendidikan agama islam di MAN 1 Ngawi yang di mana hal ini membawa dampak yang signifikan bagi tingkat pemahaman peserta didik akan materi pendidikan agama islam.⁷ Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nasikin selaku guru fiqih, sebagai berikut.

Peran media sosial dalam saat ini sangat penting. Media sosial memberikan akses luas terhadap informasi, memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dan guru, serta mendorong kreativitas dalam penyampaian materi. Selain itu, pemanfaatan media sosial membantu pengembangan keterampilan digital peserta didik. Sehingga, media sosial menjadi alat bantu yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di era digital ini.⁸

Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti juga mengkonfirmasi data tersebut kepada Ibu Hefty selaku guru Al-Qur'an Hadits, beliau mengungkapkan sebagai berikut.

Di zaman sekarang seiring dengan kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin mudah, media sosial telah menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran bagi generasi muda saat ini. Di mana dalam aksesnya tidak terbatas oleh tempat dan

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomer: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

waktu, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dengan fleksibilitas yang lebih besar.⁹

Pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh Lucyana salah satu peserta didik jurusan IPS kelas 2 sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial di zaman sekarang sangat efektif, terutama mengingat banyak guru yang memanfaatkannya. Selain itu, keberadaan media sosial juga memudahkan saya untuk mengakses materi pembelajaran dengan cepat dan mudah”¹⁰



Gambar 4. 2 Pemanfaatan Media Sosial di MAN 1 Ngawi¹¹

Media sosial tidak hanya merupakan *platform* untuk berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang di era digital ini. Melalui media sosial, pengguna dapat dengan cepat memperoleh berita terkini dan konten-konten yang relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Bapak Nasikin menyatakan sebagai berikut.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/26-02/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi dalam pembelajaran memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun, kendalanya termasuk validitas informasi, gangguan dari konten tidak relevan, serta tantangan dalam mengatur waktu dan menghindari distraksi. Penting bagi guru dan institusi pendidikan untuk mengembangkan pedoman dan strategi yang tepat dalam pemanfaatan media sosial, serta memberikan pemahaman yang cukup kepada peserta didik tentang pemanfaatan yang bijak dan kritis terhadap media sosial.¹²

Pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh ibu Hefty dalam wawancara sebagai berikut. “Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencari informasi tambahan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di luar buku. Sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep-konsep pendidikan agama islam”¹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lucyana yang mengungkapkan sebagai berikut. “Adanya media sosial telah memberikan dukungan bagi saya dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun, tantangan yang saya hadapi adalah menemukan materi-materi yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya di tengah arus informasi yang beragam dan terkadang tidak terverifikasi secara jelas.”¹⁴

Media sosial juga menjadi wadah diskusi yang penting dalam proses pembelajaran saat ini. Melalui *platform-platform* seperti grup diskusi atau forum online, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama

ini.¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

secara interaktif. Menurut hasil observasi peneliti, media sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka melalui berbagai diskusi yang berlangsung di *platform* tersebut.¹⁵ Hal tersebut disampaikan Ibu Hefty sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial sebagai media diskusi dalam pembelajaran adalah langkah cerdas dan inovatif. Melalui *platform* seperti grup *WhatsApp*, peserta didik dapat berpartisipasi secara dinamis dengan sesama peserta didik dan guru. Mereka bisa bertukar ide, memecahkan masalah, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Media sosial juga memfasilitasi partisipasi di luar kelas, melebihi batas waktu dan tempat. Namun, pengawasan dan bimbingan yang cermat diperlukan agar interaksi tetap produktif, bermutu, dan aman secara *online*. Ini membawa manfaat besar bagi pembelajaran secara keseluruhan.¹⁶

Pernyataan lainnya juga diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Nasikin sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial sebagai tempat diskusi salah satunya dapat dilakukan dengan mengirimkan postingan tugas lewat grup *WhatsApp* kepada peserta didik. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai tempat diskusi dan berkomunikasi antara guru dan peserta didik”¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lucyana yang mengungkapkan sebagai berikut.

Sebagai peserta didik, saya menggunakan media sosial untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman agama islam dengan teman-teman sekelas melalui grup diskusi di *WhatsApp* atau *Telegram*. Namun, saya juga menghadapi kendala dalam menilai kebenaran informasi yang disampaikan dan memastikan diskusi

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomer: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tetap bermanfaat dan tidak terlalu dipengaruhi oleh opini subjektif. Walau demikian, saya percaya bahwa berdiskusi di media sosial sangat membantu dalam memperdalam pemahaman saya tentang agama islam, walaupun saya perlu selalu waspada terhadap informasi yang kurang akurat.¹⁸

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa media sosial merangsang kreativitas dan inovasi siswa dalam proyek pembelajaran.¹⁹ Selain itu, media sosial telah menyediakan berbagai materi dan pembelajaran melalui kursus secara gratis maupun berbayar. Materi belajar ini dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik, sehingga penting untuk dibaca dan relevan dalam konteks pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pernyataan Bapak Nasikin sebagai berikut. “Media sosial telah menjadi sumber materi belajar signifikan dalam konteks pendidikan modern. Dengan kemudahan akses dan beragamnya konten yang tersedia, media sosial menjadi sumber materi belajar yang fleksibel dan relevan bagi peserta didik”²⁰

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh bu Hefty dalam wawancara sebagai berikut. “Yang kita tahu sumber belajar diperoleh dari buku, namun seiring perkembangan zaman akses terhadap sumber belajar telah berubah secara dratis. Saat ini dengan kemajuan

ini ¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini.

ini ²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

teknologi, sumber belajar dapat diakses dengan mudah melalui media sosial.’²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan lingkungan atau mengembangkan proyek sosial. Hal ini membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara di hadapan publik.²² Dengan adanya media sosial, tersedia berbagai konten visual yang berisi materi pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik. Sebagaimana pernyataan Lucyana. “Dengan adanya media sosial memudahkan saya dalam mengakses tutorial pembelajaran seperti di *YouTube*, sehingga saya tidak harus mengikuti pembelajaran di tempat les dan efektif untuk menambah wawasan’²³

Pendapat lainnya juga diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut. “Dalam memanfaatkan media sosial sebagai akses tutorial dalam pembelajaran, saya dan anak-anak sering menggunakan *platform* seperti *YouTube* dan *TikTok*. Karena, kedua *platform* ini menampilkan vidio tutorial yang komprehensif dan informatif’²⁴

ini. ²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ²² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan wawancara dengan Bapak Nasikin sebagai berikut. “Media sosial dapat dimanfaatkan secara luas untuk mencari tutorial atau panduan dalam berbagai hal, termasuk praktik seperti menyalatkan jenazah, wudhu, dan prosedur lainnya yang memudahkan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran.”²⁵

Berdasarkan observasi peneliti, pemanfaatan media sosial untuk membagikan tugas-tugas mandiri dan kolaboratif memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan kerja sama dalam tim dengan mengeksplorasi minat mereka sendiri melalui proyek-proyek individu atau kelompok.²⁶ Pemanfaatan media sosial sebagai *platform* untuk memberikan tugas dan instruksi kepada peserta didik memungkinkan penyampaian dan penyelesaian tugas dapat dilakukan melalui media sosial dengan topik serta waktu pengumpulan yang telah disesuaikan. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian tugas dalam pembelajaran memungkinkan interaksi yang lebih efisien antara guru dan peserta didik. Di mana hal ini mempercepat proses penyampaian materi dan tugas”²⁷

ini. ²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Ibu Hefty pada wawancara sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial mempermudah proses pemberian tugas kepada peserta didik. Selain efisien dalam hal itu, pemanfaatan media sosial juga dapat berkontribusi pada pengurangan penggunaan kertas dari pohon sebagai media cetak”²⁸

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Lucyana pada wawancara sebagai berikut. “Dengan adanya media sosial dapat mempersingkat kami dalam penyelesaian tugas. Dengan berbagai fitur yang tersedia memudahkan kami untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih efisien”²⁹

Media sosial digunakan juga untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik, dengan menyelenggarakan kuis atau ujian bagi peserta didik. Pemanfaatan media sosial dalam penyelenggaraan kuis memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi peserta didik untuk berpartisipasi, serta memungkinkan guru untuk melacak dan mengevaluasi respon peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Hefty sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kuis dalam pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru maupun peserta didik. Dengan fitur-fitur interaktif dalam menyampaikan pertanyaan,

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan menyenangkan”³⁰

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Bapak Nasikin pada wawancara sebagai berikut. “Media sosial dengan fitur-fitur beragam memudahkan guru dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan agama islam dan juga dengan berbagai fitur tersebut memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengerjakannya”³¹

Hal tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan Lucyana sebagai berikut. “Kuis melalui media sosial memberi pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif. Di mana memungkinkan saya aktif berkolaborasi dengan teman-teman”³²

Adapun media sosial yang sering dipakai dalam pembelajaran di MAN 1 Ngawi yakni *WhatsApp*, *YouTube* dan *TikTok*. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Ibu Hefty. “Untuk media sosial yang sering kami akses untuk proses pembelajaran biasanya menggunakan *WhatsApp*, *YouTube*, dan *TikTok*. Karena, media sosial tersebut mudah untuk diakses dan mudah dipahami cara penggunaannya”³³

Pendapat lainnya juga diungkapkan Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut. “Biasanya menggunakan *YouTube*, karena

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

menyediakan berbagai video tutorial dan demonstrasi praktis. Di lain sisi *WhatsApp* juga dipakai, karena memfasilitasi grup diskusi antara peserta didik dan guru”³⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lucyana yang mengungkapkan sebagai berikut. “Untuk media sosial yang sering saya akses biasanya *YouTube*, *TikTok*, dan aplikasi lainnya. Untuk alasannya media sosial tersebut mudah diakses, banyak pilihan materinya dan gampang untuk dipahami selain itu melihat dari sisi keakuratan materi yang tersedia”³⁵

Keakuratan konten media sosial sering menjadi perhatian karena informasi tidak selalu diverifikasi secara menyeluruh yang mana meningkatkan penyebaran informasi palsu atau hoaks. Oleh karena, penting bagi pengguna untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkan informasi tersebut lebih lanjut. Dalam pernyataannya Bapak Nasikin berpendapat sebagai berikut. “Untuk mengukur keakuratan materi pembelajaran, kita sebagai guru memastikannya dengan membandingkan materi satu dengan materi lainnya apakah sesuai dengan teori dan materi yang di bahas. Kemudian mengkomparasikannya dengan Al-qur’an dan Hadist”³⁶

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Hefty sebagai berikut. “Agar memastikan materi dari media sosial akurat,

ini. ³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

guru membaca dan mempelajari dahulu materi tersebut sebelum di share kepada anak-anak”³⁷

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Lucyana sebagai berikut. “Sebelum mengambil informasi dari media sosial, penting untuk memastikan bahwa materi atau informasi tersebut relevan dan akurat. Selain itu, jika informasi berasal dari situs yang sering diakses dan disarankan oleh banyak pengguna, itu menunjukkan tingkat kredibilitas yang tinggi”³⁸

Dengan semakin berkembangnya media sosial informasi palsu atau hoaks marak terjadi. Oleh karena itu, bimbingan dan pembinaan mengenai pemanfaatan media sosial memiliki peran penting dalam mengajarkan peserta didik dalam menggunakan *platform* media sosial tersebut secara etis dan bertanggung jawab. Bu Hefty mengungkapkan sebagai berikut.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi dengan adanya media sosial, pihak sekolah melakukan kolaborasi pembinaan dan pelatihan dengan lembaga-lembaga terkait. Seperti kemarin pihak MAN 1 Ngawi bekerja sama dengan polres dalam memberikan pelatihan dan pendidikan karakter agar peserta didik tidak terpengaruh akan adanya berita-berita palsu³⁹

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut. “Sebagai seorang guru, saya memastikan untuk memberikan panduan dan bimbingan kepada peserta didik

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tentang pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran. Sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dan produktif dalam proses pembelajaran”⁴⁰

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Lucyana sebagai berikut. “Adanya pembinaan sangat membantu saya. Karena, banyak sekali informasi-informasi palsu yang bertebaran di sekitar lingkungan saya sehingga perlu adanya pelatihan dan pembinaan guna mengantisipasi hal tersebut”⁴¹

2. Pemahaman pendidikan agama islam peserta didik dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi

Pemanfaatan media sosial berpotensi mempengaruhi pemahaman materi pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi. Meskipun dapat menyediakan akses cepat terhadap beragam informasi dan sumber belajar terkini, memperluas cakupan pembelajaran di luar kelas, dan memfasilitasi diskusi antara peserta didik. Namun, jika tidak digunakan dengan bijaksana, maka akan berdampak buruk. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasikin sebagai berikut.

Menurut saya, kontribusi media sosial dalam pemahaman materi pendidikan agama islam oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat bervariasi. Media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi diskusi, dan memperluas cakupan pembelajaran di kelas. Namun, pemanfaatan media sosial juga dapat menimbulkan tantangan, seperti potensi distraksi dan risiko menerima

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

informasi yang tidak valid atau tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi kita memandang media sosial sebagai alat yang harus digunakan dengan bijak dan disertai dengan pengawasan serta bimbingan yang tepat.⁴²

Hal yang serupa disampaikan Ibu Hefty dalam wawancara sebagai berikut. “Media sosial dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman materi pendidikan agama islam. Melalui media sosial, berbagai konten pembelajaran tersedia dalam jumlah besar, yang dapat membantu peserta didik memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih luas tentang materi agama islam”⁴³

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Lucyana saat wawancara sebagai berikut.

Media sosial memberikan kontribusi besar pada pemahaman saya tentang materi pendidikan agama islam dengan menyediakan akses luas terhadap berbagai sumber informasi, diskusi, dan sudut pandang. Saya dapat mengikuti konten pendidikan agama islam dari para ahli, video tutorial, dan diskusi grup yang membantu memperkaya pemahaman saya. Namun, saya menyadari risiko informasi tidak akurat atau pandangan yang ekstrem yang ada di media sosial, sehingga saya selalu berhati-hati dalam mengonfirmasi informasi sebelumnya⁴⁴

Selain itu juga, pemanfaatan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi pendidikan agama islam di kalangan peserta didik MAN 1 Ngawi. Salah satu dampak positifnya adalah mempermudah peserta didik dalam mengakses berbagai konten dan sumber informasi terkait agama

ini. ⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

islam. Hal tersebut disampaikan Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi pendidikan islam oleh peserta didik di MAN 1 Ngawi. Dalam beberapa kasus, media sosial dapat menjadi sumber informasi tambahan yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep agama islam. Namun, terdapat juga risiko terkait dengan pemanfaatan media sosial, seperti disinformasi atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama islam yang benar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan bimbingan dan pemahaman yang tepat kepada peserta didik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak dalam konteks pembelajaran agama islam. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif dan bertanggung jawab.⁴⁵

Pernyataan itu juga disampaikan Ibu Hefty dalam wawancara sebagai berikut ini. Pemanfaatan media sosial memiliki dampak yang kompleks. Meskipun terdapat banyak dampak negatif yang dapat muncul, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga dampak positif yang banyak juga⁴⁶

Hal itu juga diperkuat oleh Lucyana dalam wawancara sebagai berikut ini. “Menurutku, media sosial memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman materi pendidikan agama islam. Secara positif, media sosial memungkinkan saya untuk menemukan berbagai informasi tentang agama islam dengan mudah⁴⁷

Melalui pengamatan peneliti terhadap peserta didik di MAN 1 Ngawi, terlihat adanya perubahan dalam pemahaman materi agama

45 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

46 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

47 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

islam seiring dengan pemanfaatan media sosial. Peserta didik yang aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki akses lebih luas terhadap konten dan informasi terkait agama islam. Mereka sering kali menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan interpretasi terhadap ajaran agama islam.⁴⁸ Hal tersebut juga diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut.

Iya, saya melihat adanya perubahan dalam pemahaman materi agama islam di antara peserta didik setelah mereka mulai menggunakan media sosial secara aktif. Media sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama islam. Namun, ada risiko bahwa peserta didik mungkin terpapar pada konten yang kurang akurat atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama islam yang benar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan dan pemahaman yang benar tentang agama islam kepada peserta didik agar mereka dapat memfilter dan menafsirkan informasi yang ditemui di media sosial dengan bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama islam, asalkan digunakan dengan bijak dan dipandu dengan benar.⁴⁹

Hal yang serupa juga disampaikan Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut

Dengan adanya media sosial, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-qur'an, menyusun kembali informasi ayat-ayat tersebut, serta untuk menyimpulkan inti dari ajaran islam. Media sosial membantu mereka dalam berinteraksi dengan berbagai tokoh agama, ulama, atau ahli keislaman yang membantu mereka memperluas wawasan dan memahami konteks ayat-ayat al-qur'an.⁵⁰

ini.⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

Pernyataan itu diperkuat dengan ungkapan Lucyana dalam wawancara sebagai berikut.

Iya, saya merasakan perubahan dalam pemahaman saya terkait materi agama islam setelah memulai menggunakan media sosial secara aktif. Melalui media sosial, saya memiliki akses lebih luas terhadap berbagai konten edukatif, diskusi, dan interpretasi mengenai ajaran islam. Saya sering terlibat dalam berbagai forum diskusi dan praktik keagamaan. Interaksi dengan tokoh agama, ulama, dan ahli keislaman. Melalui media sosial juga membantu saya memperdalam pemahaman saya tentang konteks sejarah dan budaya di balik ajaran islam.⁵¹

Berdasarkan observasi, kehadiran media sosial telah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, seperti yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas dengan bertanya dan menjawab pertanyaan.⁵² Media sosial memiliki dampak besar terhadap pemahaman aqidah dalam masyarakat modern. Meskipun mempermudah penyebaran informasi aqidah secara cepat dan luas, media sosial juga membawa risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Filter bubble dan algoritma personalisasi yang ada dapat menyebabkan individu terperangkap dalam lingkaran informasi yang hanya menguatkan pandangan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain. Oleh karena itu, kritis untuk pengguna media sosial dalam menerima informasi tentang aqidah serta mencari sumber yang dapat dipercaya dan mendalam untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan agama. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasikin sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial memiliki dampak positif terhadap pemahaman aqidah peserta didik, walaupun ada beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan akses bagi peserta didik untuk memperoleh informasi terkait aqidah yang mereka anut. Melalui media sosial, peserta didik dapat dengan mudah menemukan artikel, video, dan diskusi tentang aqidah yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Namun, perlu diingat bahwa ada juga dampak negatif dari penggunaan media sosial, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau pemahaman yang salah tentang aqidah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan

ini.⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

media sosial secara bijaksana dan kritis agar dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aqidah.⁵³

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan

Ibu Hefty sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial memberikan akses mudah terhadap berbagai sumber informasi tentang aqidah, memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi dan tukar pikiran dengan komunitas yang memiliki minat serupa, serta menciptakan keterlibatan dalam komunitas *online*. Namun, terdapat juga risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau ekstrem, pengaruh negatif dari konten tidak sehat, dan penyimpangan nilai-nilai agama akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan dari pendidik dan orang tua sangat penting untuk membantu peserta didik memilah informasi yang benar dan menjaga pemahaman aqidah yang sehat.⁵⁴

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Lucyana sebagai berikut.

Menurut saya, media sosial memberikan akses mudah untuk memahami aqidah saya dengan menyediakan informasi dan diskusi yang relevan. Namun, terkadang saya juga merasa terpapar pada konten yang membingungkan atau meragukan keyakinan saya. Oleh karena itu, penting bagi saya untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana dan selalu memilah informasi dengan hati-hati.⁵⁵

Media sosial memiliki dampak besar terhadap pemahaman ibadah dalam masyarakat modern. Meskipun memberikan akses mudah terhadap informasi tentang praktik ibadah, terdapat juga risiko penyebaran informasi yang tidak akurat yang dapat membingungkan

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

individu mengenai praktik ibadah yang benar. Selain itu, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu waktu dan konsentrasi individu dalam menjalankan ibadah, mengurangi kedalaman dan kualitas pengalaman spiritual mereka.

Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mengelola penggunaannya dengan bijak, memilih konten yang bermanfaat serta dapat dipercaya, dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan praktik ibadah yang sebenarnya. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk memperdalam pemahaman ibadah, asalkan digunakan dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Hal ini berdasarkan pernyataan wawancara yang disampaikan Ibu Hefty sebagai berikut.

Media sosial dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan bagi praktik ibadah mereka. Peserta didik dapat terhubung dengan komunitas *online* yang serupa minatnya dan berbagi pengetahuan serta pengalaman seputar ibadah. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengganggu waktu praktik ibadah. Selain itu, perbandingan dengan orang lain di media sosial bisa mempengaruhi perasaan peserta didik terkait praktik ibadah mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau pemanfaatan media sosial peserta didik serta membimbing mereka untuk menggunakan *platform* tersebut secara positif dan seimbang dalam mendukung praktik ibadah.⁵⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial juga berdampak baik terhadap pemahaman ibadah, meskipun terkadang dapat memengaruhi peserta didik (seperti yang beragama Islam) untuk menunda-nunda dalam melaksanakan ibadah. Salah satu dampak

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

positifnya adalah kemampuan peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut tentang tata cara ibadah atau aspek lainnya yang berkaitan dengan ibadah dengan cepat dan efisien melalui media sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa ada potensi bagi media sosial untuk mengganggu konsentrasi dan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk ibadah secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial dengan bijaksana, sehingga dapat memanfaatkannya sebagai sumber informasi yang mendukung praktik ibadah mereka tanpa mengabaikan kegiatan ibadah yang sebenarnya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Lucyana dalam wawancara sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial bisa memberikan saya akses mudah ke informasi tentang ibadah dan praktik keagamaan. Namun, terkadang saya merasa terganggu dan kurang fokus saat melaksanakan ibadah karena terlalu banyak terpaku pada media sosial. Jadi, saya harus berusaha membatasi penggunaannya agar tidak mengganggu kualitas ibadah saya.⁵⁷

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman akhlak dalam masyarakat modern. Di satu sisi, media sosial memungkinkan tersebarnya nilai-nilai positif tentang kesopanan, empati, dan toleransi melalui konten-konten yang menginspirasi dan memberikan motivasi. Pengguna juga dapat berbagi cerita, pengalaman, dan nasihat tentang prinsip-prinsip moral, yang dapat memperkaya dan memperluas pemahaman akhlak seseorang. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Nasikin sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial mempengaruhi pemahaman akhlak peserta didik secara beragam. Media sosial dapat menjadi sumber nilai-nilai positif seperti toleransi, tetapi juga dapat memperkuat perilaku negatif seperti perundungan. Pendidik dan orang tua perlu membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

secara bertanggung jawab dan kritis untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai moral.⁵⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hefty sebagai berikut ini.

Melalui media sosial, peserta didik dapat meningkatkan kesadaran sosial dan memperdalam pemahaman nilai-nilai akhlak yang positif seperti empati dan kerjasama. Mereka juga dapat mengakses konten pendidikan karakter dan berbagi pengalaman positif untuk memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak yang baik. Namun, media sosial juga dapat menjadi tempat penyebaran perilaku negatif seperti *cyberbullying* dan konten yang merusak nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengawasi pemanfaatan media sosial peserta didik, membimbing mereka dalam pemanfaatan yang positif, dan memberikan pemahaman yang baik tentang perilaku *online* yang etis serta dampaknya terhadap pemahaman akhlak.⁵⁹

Pernyataan lainnya juga disampaikan Lucyana dalam wawancara sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial mempengaruhi pemahaman akhlak peserta didik secara beragam. Media sosial dapat menjadi sumber nilai-nilai positif seperti toleransi, tetapi juga dapat memperkuat perilaku negatif seperti perundungan. Pendidik dan orang tua perlu membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan kritis untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai moral.⁶⁰

Dari hasil observasi di lapangan pengukuran atau evaluasi terhadap pengaruh media sosial terhadap pemahaman materi agama islam di kalangan peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan.⁶¹

Dapat dilakukan melalui pengamatan guru terhadap peserta didik tentang

58 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

59 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

60 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

61 Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

seberapa sering mereka menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan sejauh mana media sosial mempengaruhi pemahaman mereka. Selain itu juga, dapat dilihat melalui hasil nilai mereka saat ujian harian.⁶² Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut ini.

Untuk mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap pemahaman materi agama islam di kalangan peserta didik, kita dapat menggunakan berbagai metode evaluasi. Salah satunya dengan melakukan pengamatan langsung terhadap frekuensi penggunaan *handphone* peserta didik untuk mengakses dan mendalami materi pendidikan agama islam. Selain itu, evaluasi dapat dilakukan melalui analisis hasil nilai ulangan harian peserta didik⁶³

Hal yang sama juga disampaikan Pak Nasikin dalam wawancara sebagai berikut ini.

Dalam menilai dampak pemanfaatan media sosial, kami memperhatikan cara peserta didik memanfaatkan perangkat mereka untuk mengakses materi agama islam selama pembelajaran. Kami juga memeriksa apakah interaksi mereka di media sosial mempengaruhi pemahaman materi yang diajarkan. Seiring dengan itu, kami melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan acak selama proses pembelajaran untuk mengukur pemahaman materi agama islam peserta didik.⁶⁴

3. Kendala dan solusi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1

Ngawi

Berdasarkan observasi peneliti, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran seringkali menghadapi tantangan. Kendala-kendala ini mencakup berbagai aspek yang bisa memengaruhi keseluruhan

ini.⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini.⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

pengalaman pengguna. Meskipun fasilitas komputer dan internet yang canggih memudahkan akses informasi dan teknologi, namun terkadang kendala jaringan internet dapat membuat koneksi menjadi lambat karena jumlah pengguna yang banyak.⁶⁵ Menurut pernyataan Bapak Nasikin berdasarkan wawancara sebagai berikut.

Salah satu kendala utama yang sering dihadapi dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran di kelas adalah tantangan dalam mengelola pemanfaatan media sosial agar tetap relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, selain itu juga terkait sinyal atau jaringan yang lambat dalam mengakses materi pembelajaran.⁶⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut. “Dalam pemanfaatan media sosial untuk keperluan proses pembelajaran keterbatasan akses internet yang stabil dan cepat dapat mengganggu penyampaian materi pembelajaran”⁶⁷

Pendapat lainnya disampaikan oleh Lucyana dalam wawancara sebagai berikut. “Kendala yang mungkin terjadi dalam pemanfaatan media sosial yakni kestabilan jaringan dan koneksi internet. Seringkali, saya mengalami kesulitan dalam mengakses atau menggunakan media sosial dikarenakan sinyal yang lemah”⁶⁸

Selain itu masih banyak kendala-kendala lain yang menghambat atau menghalangi pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran materi pendidikan agama islam.

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Perubahan sosial dan budaya adalah proses dinamis di mana nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik dalam masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan sosial dan budaya dapat sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dalam era digital. Media sosial telah menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat proses perubahan sosial dan budaya dengan cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Hal ini berdasarkan pada pernyataan Bapak Nasikin sebagai berikut.

Dengan adanya media sosial mempengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, dan persepsi nilai-nilai budaya di kalangan peserta didik. Peserta didik cenderung menghabiskan waktu mereka di media sosial dari pada berinteraksi langsung dengan orang lain, sehingga menyebabkan peserta didik kurang peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya.⁶⁹

Hal itu diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut. “Pemanfaatan media sosial yang berlebihan oleh peserta didik dapat mengakibatkan perilaku introvert dan ketertutupan terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik terlalu nyaman berkomunikasi secara daring dengan media sosial dari pada berinteraksi langsung yang menghambat keterampilan sosial peserta didik.”⁷⁰

Pendapat lainnya diungkapkan dengan pernyataan wawancara dengan Lucyana sebagai berikut. “Perubahan sosial dan budaya banyak terjadi di mana individu cenderung menunjukkan sifat

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

individualisme dan lebih memilih untuk menjaga jarak daripada berinteraksi dengan orang lain”⁷¹

Perubahan psikologi dan masalah privasi adalah dua aspek yang signifikan terkait dengan pemanfaatan media sosial. Secara psikologis, media sosial dapat memiliki dampak yang kompleks pada kesejahteraan mental individu. Hal ini karena *platform-platform* media sosial tersebut sering kali menjadi tempat di mana individu terpapar dengan berbagai kontenyang dapat mempengaruhi suasana hati, harga diri, dan persepsi diri mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan wawancara dari Bapak Nasikin sebagai berikut.

Pemanfaatan media sosial yang berlebihan juga menimbulkan kendala yang besar terhadap perubahan psikologi. Interaksi yang intensif dengan media sosial menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan sosial yang terjadi di media sosial. Selain itu, gangguan privasi juga menjadi masalah, dengan risiko penyalahgunaan data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab⁷²

Hal itu diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut. “Kebanyakan peserta didik menjadi ketergantungan pada media sosial, sehingga mereka cenderung merasa marah atau frustrasi ketika saat asik bermain media sosial mereka diganggu”⁷³

Pendapat lainnya disampaikan oleh Lucyana dalam wawancara sebagai berikut. “Dengan adanya media sosial menyebabkan beberapa

ini. ⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

ini. ⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian

teman saya cenderung lebih menyendiri dan sulit berinteraksi dengan orang lain”⁷⁴

Selain itu dengan adanya media sosial banyak bermunculan fenomena *hoax*, *cyber-hate*, dan *cyber-bulying* . *Hoax* adalah informasi palsu yang disebarakan untuk mempengaruhi opini publik. *Cyber-hate* adalah ekspresi kebencian yang ditunjukkan kepada individu atau kelompok melalui *platform online*. Sedangkan, *cyber-bullying* adalah tindakan pelecehan atau intimidasi terhadap seseorang melalui media sosial. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Hefty sebagai berikut.

Tentunya situsasi tersebut sangat menghawatirkan. Namun, MAN 1 Ngawi telah mengambil lagkah pencegahan yang hati-hati dalam pemanfaatan media sosial. Fokus utamanya yakni memanfaatkan media sosial sebagai *platform* pendidikan karakter, akhlak, dan agama dengan tujuan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.⁷⁵

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Bapak Nasikin sewaktu wawancara sebagai berikut.

Hal tersebut sangat memprihatinkan. Di mana, hal tersebut menjadi tantangan serius terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh negatif. Sehingga, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang cara menyaring informasi, berperilaku santun dalam bermedia sosial, dan menghadapi serta melaporkan tindakan yang merugikan dan tidak pantas.⁷⁶

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Lucyana sebagai berikut. “Menurut saya, tindakan-tindakan tersebut sangat tidak pantas

74 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

75 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

76 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

dilakukan. Saya telah merasakan dan menyaksikan begitu banyak informasi palsu (*hoax*) yang tersebar luas, yang di mana hal ini mengganggu dan membingungkan”⁷⁷

Dengan berbagai kendala tersebut, untuk mencegah dan mengatasi potensi kendala terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu adanya langkah yang diambil. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nasikin sebagai berikut. “Melalui penyelenggara webinar atau sesi bimbingan secara rutin, kita dapat proaktif dalam mencegah potensi kendala yang mungkin timbul terkait pemanfaatan media sosial”⁷⁸

Pendapat lainnya juga disampaikan Ibu Hefty dalam wawancara sebagai berikut. “Sebagai guru, kami mengambil pendekatan yang halus dengan berbincang kepada peserta didik untuk mencegah hal tersebut. Kami menyadari kurangnya komunikasi peserta didik dengan orang tua mereka, sehingga kami berusaha memberikan perhatian khusus”⁷⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Lucyana dalam wawancara sebagai berikut. “Sebagai peserta didik, saya merasa penting untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna mengatasi potensi kendala terkait pemanfaatan media sosial. Saya akan

77 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

78 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

79 Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

membatasi waktu di media sosial, memverifikasi informasi, menghindari konten negatif, dan lainnya”⁸⁰

C. Pembahasan

1. Analisis bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi, terungkap bahwa media sosial memainkan peran penting dalam penyampaian materi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Media sosial memberikan akses yang luas terhadap informasi, memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dan guru, serta mendorong kreativitas dalam pembelajaran. Selain itu, media sosial juga membantu dalam mengembangkan keterampilan digital peserta didik. Karena itu, media sosial menjadi alat yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam era ini, dengan kemajuan teknologi dan akses internet yang mudah, media sosial telah menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran bagi generasi muda.

Pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi telah menjadi cara untuk memperoleh informasi yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan potensi untuk memperkaya pengalaman belajar

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-03/2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

peserta didik dalam mencari informasi tambahan dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam diluar buku.. Informasi adalah sesuatu yang mempengaruhi atau mengubah status pikiran. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi penggunanya.⁸¹

Menurut peneliti pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi oleh guru pendidikan agama islam MAN 1 Ngawi karena media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan relevan. Dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial, guru dapat menghasilkan konten-konten yang menarik perhatian peserta didik serta membantu mereka memahami konsep-konsep agama dalam konteks yang lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Yuni Fitriani dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa salah satu sisi positif pemanfaatan media sosial yaitu bisa digunakan sebagai sumber informasi pembelajaran.⁸²

Akses yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dengan fleksibilitas yang lebih besar. Pemanfaatan media sosial dalam

⁸¹ Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya - Rajawali Pers*, 2.

⁸² Brigita Lidya Massie, Desie M D Warouw, and Anthonius M Golung, "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Informasi Bagi Masyarakat Ranotana Weru Kecamatan Wanea," *Paradigma* 19 (2017): 149.

pembelajaran telah terbukti sangat efektif, terutama dengan semakin banyaknya guru yang menggunakannya.

Media sosial tidak hanya tempat untuk berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi tempat untuk berdiskusi. Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, yang pertemuannya dilakukan oleh sekelompok orang dengan membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dihadapan khalayak.⁸³ Melalui media sosial, peserta didik di MAN 1 Ngawi memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara interaktif dengan cepat mengakses berita terkini dan konten yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Integrasi media sosial sebagai tempat berdiskusi dalam pembelajaran memiliki potensi untuk memperluas wawasan peserta didik dari berbagai sudut pandang.

Menurut peneliti pemanfaatan media sosial sebagai sarana diskusi telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media sosial peserta didik dengan mudah dapat bertukar pendapat, bertanya, dan berbagi ide dengan sesama melalui komentar atau grup diskusi. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Wiwid Adiyanto dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa diskusi yang diadakan memberikan kesempatan audiens untuk aktif memberikan pertanyaan ataupun komentar yang

⁸³ Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*.

didiskusikan. Dari diskusi yang berlangsung, audiens merespon dengan pemahaman yang lebih baik.⁸⁴

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencari materi belajar tambahan dalam pembelajaran agama Islam di luar buku. Materi belajar merupakan sebuah perangkat dengan tujuan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar sehingga mampu mempelajari dan menguasai semua kompetensi yang telah dirancang dan disusun secara sistematis dan logis secara menyeluruh.⁸⁵ Media sosial telah menyediakan berbagai sumber materi dan pembelajaran yang dapat menjadi dasar pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, media sosial telah menjadi sumber materi pembelajaran yang penting dengan kemudahan akses dan beragamnya konten yang tersedia. Jika dahulu buku merupakan sumber utama pembelajaran, saat ini dengan kemajuan teknologi, sumber belajar dapat dijangkau dengan mudah melalui media sosial. Meskipun telah memberikan dukungan bagi proses pembelajaran dengan memfasilitasi akses informasi yang lebih luas, peserta didik masih dihadapkan pada kesulitan dalam menemukan materi yang akurat di tengah arus informasi yang beragam dan terkadang tidak terverifikasi dengan jelas. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperdalam

⁸⁴ Wiwid Adiyanto et al., "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Akademis," *Jurnal Ilmiah Pengabdhi* 6, no. 2 (2020).

⁸⁵ Nasruddin et al., *Pengembangan Bahan Ajar*, 100–101.

konsep-konsep pendidikan agama Islam dengan hati-hati dan kritis, serta menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya.

Menurut peneliti, pemanfaatan sebagai materi belajar memperkaya pemahaman peserta didik terhadap topik yang dipelajari dan memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Integrasi materi belajar juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka melihat relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan materi belajar mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar yang terampil dan komprehensif dalam menghadapi kompleksitas dunia. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Novit Aprillia dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa media sosial dapat dijadikan media dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemudahan serta peluang bagus bagi kegiatan pengajaran di masa teknologi dan informasi.⁸⁶

Dengan adanya sosial yang menyediakan berbagai konten visual berupa materi pembelajaran, peserta didik dapat dengan mudah mengaksesnya. Ini memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan tanpa harus hadir secara fisik di tempat les. Dari hasil observasi peneliti peserta didik di MAN 1 Ngawi sering menggunakan media sosial terutama *YouTube* dan *TikTok*, untuk menemukan video tutorial yang informatif dan komprehensif. Tutorial adalah pembelajaran melalui komputer atau media

⁸⁶ Novit Aprillia, Cheline Nismeta, and Rotua Mendrofa, "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran (Utilization Of Social Media by Generation Z As A Learning Medium)," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. c (2023): 20–31.

sosial, di mana peserta didik dikondisikan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sudah terperogram dengan penyajian materi dan latihan soal.⁸⁷ Dengan demikian, media sosial memberikan akses mudah terhadap tutorial atau panduan dalam berbagai aspek pembelajaran, menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan materi.

Menurut peneliti, pemanfaatan media sosial sebagai konten visual tutorial adalah pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Materi pembelajaran disajikan melalui *platform* media sosial menarik dan mudah dipahami. Ini memanfaatkan popularitas media sosial di kalangan peserta didik sebagai sumber belajar yang efektif. Melalui video tutorial, peserta didik dapat belajar secara interaktif dan menyenangkan, serta berbagi dengan teman-teman mereka untuk kolaborasi dalam pembelajaran. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Putri Naning Rahmana dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa Pemanfaatan media sosial, seperti *TikTok*, oleh generasi Z sangat umum karena beragam konten yang informatif dan menginspirasi. Mereka memanfaatkan aplikasi ini untuk mengekspresikan diri, menghibur, dan mengisi waktu luang. Konten yang paling diminati oleh generasi Z adalah tutorial, tips, trik, dan video sketsa. Selain itu, *TikTok* juga dimanfaatkan sebagai alat untuk belajar hal baru dan menyebarkan konten edukatif, termasuk video tutorial yang memperkaya pengetahuan mereka.⁸⁸

⁸⁷Susilana and Riyana, *MEDIA PEMBELAJARAN: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, 147.

⁸⁸ Dhea Amalia and Rian Damariswara, "PEMANFAATAN APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA," *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2022, 401–10.

Di MAN 1 Ngawi pemanfaatan media sosial sebagai *platform* untuk memberikan tugas dan petunjuk kepada peserta didik telah menjadi praktik yang umum. Tugas adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan, yang merupakan tanggung jawab untuk melakukan suatu hal demi mencapai suatu tujuan.⁸⁹ Lewat media sosial, tugas dan instruksi dapat disampaikan secara praktis, dengan topik dan batas waktu yang telah ditetapkan. Penyelarasan media sosial sebagai alat untuk memberikan tugas dalam pembelajaran memungkinkan interaksi yang lebih efisien antara guru dan peserta didik, mempercepat proses pengiriman materi dan tugas, serta berpotensi mengurangi penggunaan kertas sebagai media cetak.

Menurut peneliti, pemanfaatan dalam konteks tugas adalah strategi penting dalam pengembangan pendidikan modern. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya dan teknologi memungkinkan tugas-tugas yang dirancang untuk mencakup aspek praktis, kreatif, dan kolaboratif, membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Putri Naning Rahmana dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa Pemanfaatan media sosial dalam pemberian tugas terstruktur tersebut sebagai sarana bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilannya.⁹⁰

⁸⁹ Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern*, 38.

⁹⁰ Ika Purwaningsih, "Analisis Manfaat Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10 (2022): 19–27.

Media sosial juga telah berkembang menjadi *platform* yang berguna untuk menguji pemahaman peserta didik melalui penyelenggaraan kuis atau ujian yang edukatif. Kuis merupakan permainan singkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan pengetahuan kemampuan, dan keterampilan peserta didik.⁹¹ Pemanfaatan media sosial dalam hal ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu menghindari kebosanan peserta didik yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kuis atau ujian di media sosial, peserta didik memiliki fleksibilitas dan kemudahan untuk berpartisipasi sesuai dengan jadwal dan ketersediaan waktu mereka. Selain itu, integrasi media sosial sebagai alat kuis dalam pembelajaran juga memberikan manfaat besar bagi guru. Mereka dapat dengan mudah melacak dan mengevaluasi respons peserta didik secara efisien, memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik yang lebih terarah dan tepat waktu. Fitur interaktif yang disediakan oleh media sosial juga memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan secara menarik dan beragam, sehingga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai alat kuis dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran bagi guru.

⁹¹ Anam, Tijan, and Rejekiningsih, *Media Kuis Interaktif Berbatuan Lectora Inspire Untuk Pembelajaran PPKn*, 17–18.

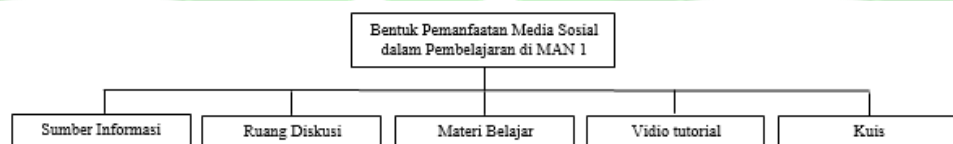
Menurut peneliti, pemanfaatan media sosial sebagai kuis adalah pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi dan *platform* media sosial, guru dapat menciptakan kuis interaktif yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Melalui kuis ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan menguji pemahaman mereka secara langsung. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Putri Naning Rahmana dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa Media pembelajaran interaktif berbasis kuis layak digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Direkomendasikan agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik disekolah maupun di rumah agar benar-benar memanfaatkan media secara optimal, sehingga dapat membantu dan mempermudah dalam mengingat dan memahami materi pembelajaran.⁹²

Adapun media sosial yang sering digunakan dalam pembelajaran di MAN 1 Ngawi meliputi *WhatsApp*, *YouTube*, dan *TikTok*, karena mudah diakses dan dipahami penggunaannya serta beragamnya materi yang tersedia. Keakuratan konten media sosial sering menjadi perhatian, oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Bimbingan dan pembinaan mengenai pemanfaatan media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan peserta didik untuk menggunakan

⁹² Riccy Riandi Sitanggang, I Made Tegeh, and Alexander H Simamora, "Media Pembelajaran Interakti Berbasis Kuis Bermuatan Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 68–74.

platform tersebut secara etis dan bertanggung jawab, serta untuk mengantisipasi dan mengatasi penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran di MAN 1 Ngawi digunakan sebagai sumber informasi, tempat berdiskusi, sarana mencari materi tambahan, materi belajar, konten visual tutorial, pengiriman tugas, dan alat kuis telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan fleksibilitas yang lebih besar, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan mempersiapkan mereka menjadi pembelajar yang terampil dan komprehensif dalam menghadapi kompleksitas dunia. Namun, penting untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut dan memberikan bimbingan serta pembinaan mengenai pemanfaatan media sosial secara etis dan bertanggung jawab.



Gambar 4. 3 Bentuk Pemanfaatan Media Sosial di MAN 1 Ngawi



2. Analisis pemahaman pendidikan agama islam peserta didik dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi

Pemanfaatan *platform* media sosial memiliki potensi besar dalam memengaruhi pemahaman materi pendidikan agama Islam di kalangan peserta didik MAN 1 Ngawi. Meskipun memberikan akses yang cepat terhadap berbagai informasi terkini dan sumber belajar yang beragam, serta memperluas cakupan pembelajaran di luar ruang kelas dan mendorong interaksi antar peserta didik, pemanfaatan media sosial yang kurang bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam di antara peserta didik dapat bervariasi.

Di satu sisi, media sosial berfungsi sebagai alat efektif untuk menyampaikan informasi, mendorong diskusi, dan memperluas cakupan pembelajaran. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan seperti kemungkinan teralihkan oleh hal yang tidak relevan dan risiko menerima informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media sosial dengan bijak, didukung oleh pengawasan dan bimbingan yang tepat.

Meskipun demikian, media sosial juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Islam. Dengan adanya media sosial, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai konten pembelajaran, memungkinkan mereka mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih luas tentang agama

Islam. Namun, risiko informasi yang tidak akurat atau pandangan yang ekstrem juga harus diperhatikan.

Melalui pengamatan peneliti, peserta didik yang aktif menggunakan media sosial tampaknya memiliki akses yang lebih luas terhadap konten terkait agama Islam. Namun, ada risiko bahwa mereka terpapar pada konten yang tidak akurat atau bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan dan pemahaman yang tepat tentang agama Islam agar dapat menyaring dan menginterpretasikan informasi dengan bijaksana. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama Islam di kalangan peserta didik MAN 1 Ngawi, asalkan digunakan dengan cerdas dan dibimbing secara tepat.

Pemanfaatan media sosial telah merubah pendekatan peserta didik dalam memahami aqidah secara substansial. Aqidah merupakan pondasi utama bagi praktik keagamaan dan perilaku seorang Muslim, yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan fundamental dalam hal keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, serta takdir atau qadha dan qadar.⁹³ Dengan adanya *platform* media sosial, peserta didik di MAN 1 ngawi kini memiliki akses mudah ke beragam konten aqidah, termasuk tulisan, video, dan diskusi daring. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi lebih luas tentang agama, tetapi juga memfasilitasi pertukaran pandangan dan pemahaman dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan

⁹³ Nata, *Metodologi Study Islam*, 84.

pandangan. Sebagai akibatnya, media sosial telah menjadi alat yang berharga dalam memperkuat dasar keimanan dan komitmen mereka terhadap praktik keagamaan. Hal ini juga diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan menginspirasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian, pemanfaatan media sosial berpotensi besar memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap aqidah. Media sosial juga dapat mempengaruhi cara individu memandang dan menjalankan aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial di *platform* media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap aqidah, baik secara positif maupun negatif. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Joni Harnedi dan Fachrur Rizha dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa media sosial seringkali menampilkan berita terkait akidah yang sering dikaitkan dengan ancaman agama terhadap fisik dan kesehatan. Namun, penting untuk dicatat bahwa ancaman semacam itu tidak dapat ditemukan dalam ajaran agama yang berasal dari Al-Quran dan Hadis Nabi. Pernyataan semacam itu dapat membahayakan iman seseorang karena menyebarkan informasi yang tidak memiliki landasan dalam Al-Quran dan Sunnah.⁹⁴

Pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi telah memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap pemahaman ibadah para peserta didik. Ibadah diartikan sebagai manifestasi dari ketundukan dan ketaatan sepenuhnya kepada Allah Swt, disertai dengan rasa pengabdian yang

⁹⁴ Joni Harnedi dan Fachrur Rizha, "Teologi dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Akidah Di WhatsApp Ditinjau Dari Perspektif Teologi Islam)," *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11 (2020).

mendalam. Artinya, seseorang bersikap penuh khidmat terhadap Allah Swt, dengan memberikan segala yang dimilikinya, baik jiwa maupun raga, yang didasari oleh kesadaran akan kebesaran dan keagungan-Nya. Sambil senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya, individu itu menjalani ibadah dengan penuh kesetiaan dan pengabdian yang tulus.⁹⁵ Media sosial membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan meluaskan pandangan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan serta konsep-konsep ibadah. Terlebih lagi, media sosial juga memfasilitasi interaksi antara peserta didik dan guru agama, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan ide-ide tentang ibadah. Sebagai akibatnya, suasana belajar yang kolaboratif dan suportif tercipta di MAN 1 Ngawi. Melalui media sosial, peserta didik dapat saling memberi motivasi dan inspirasi dalam pelaksanaan ibadah, yang pada gilirannya memperkuat semangat keagamaan di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, media sosial bukan hanya menyebarkan informasi tentang ibadah, tapi juga memengaruhi cara peserta didik memahami dan melaksanakan ibadah sehari-hari. Interaksi peserta didik dengan berbagai konten dan diskusi tentang ibadah di media sosial dapat membentuk persepsi dan praktik ibadah mereka. Peserta didik cenderung terpengaruh oleh pandangan yang mereka temui di media sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Mulki Liambana dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial

⁹⁵ M. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, 16.

memiliki dampak negatif dan positif pada ibadah peserta didik tergantung dengan cara penggunaannya.⁹⁶

Pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi telah berpengaruh pada akhlak peserta didik dengan berbagai cara. Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tersemat dalam hati seseorang, yang memungkinkan individu mengevaluasi tindakannya dengan kritis dan adil, sebelum memutuskan apakah akan meneruskannya atau menghindarinya.⁹⁷ Meskipun media sosial memberikan akses yang luas terhadap informasi, namun juga membawa risiko terpaparnya peserta didik pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan akhlak. Peserta didik di MAN 1 Ngawi mungkin terkena dampak materi yang tidak disaring dengan baik atau tidak sejalan dengan ajaran agama, yang bisa memengaruhi pandangan dan perilaku mereka terhadap nilai-nilai penting seperti etika, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Menurut peneliti, pemanfaatan media sosial memberikan dampak terhadap pemahaman akhlak individu. Media sosial turut memengaruhi cara individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang dianggap pantas atau tidak dalam masyarakat. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Yusril Fahmi Nureza dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa Penggunaan media sosial berpengaruh pada akhlak peserta didik dengan dampak positif dan negatif. Secara positif, siswa dan guru dapat dengan mudah berkomunikasi dan memperluas wawasan.

⁹⁶ Mulki Liambana and Hasan Bin Juhani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Suhada Desa Waitina Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula," *Jurnal Al-Nashihah* 4, no. 1 (2020): 34–41.

⁹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 1.

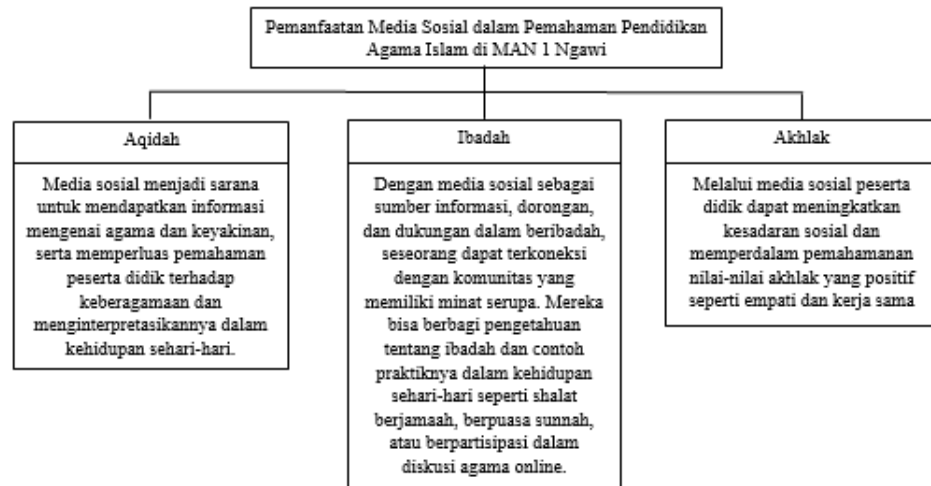
Namun, dampak negatifnya adalah perilaku kurang jujur dan sopan terhadap sesama siswa, guru, dan orang tua. Guru mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak negatif ini dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, menyelipkan sesi ice breaking, mengingatkan akan perilaku sopan, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.⁹⁸

Lebih lanjut, interaksi sosial di media sosial seringkali melibatkan bentuk-bentuk perundungan atau *bullying* daring, yang berpotensi merusak pemahaman dan penerapan akhlak yang baik. Oleh karena itu, peran aktif dari lembaga pendidikan dan orang tua di MAN 1 Ngawi sangat diperlukan untuk memantau dan memberikan arahan yang sesuai terhadap pemanfaatan media sosial peserta didik. Pendidikan yang lebih mendalam tentang pemanfaatan yang bertanggung jawab dan bijaksana dari media sosial juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman serta penerapan akhlak yang positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi mempengaruhi pemahaman agama Islam peserta didik. Meskipun memberikan akses cepat terhadap informasi dan memperluas pembelajaran, pemanfaatan yang kurang bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif. Meskipun demikian, media sosial juga positif dalam meningkatkan pemahaman agama dan memfasilitasi pertukaran pandangan. Namun, perlu bimbingan dalam menggunakan media sosial untuk memahami aqidah, ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan orang tua perlu

⁹⁸ Yusril Fahmi Nureza, Ika Ratih Sulistiani, and Fita Mustafida, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas VI Di MI Al-Maarif 02 Singosari Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2023).

terlibat aktif dalam memberikan arahan dan pendidikan yang tepat terkait pemanfaatan media sosial agar memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dan akhlak peserta didik.



Gambar 4. 4 Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemahaman Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi

3. Analisis kendala dan solusi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik di MAN 1 Ngawi

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat memengaruhi pengalaman pengguna secara keseluruhan. Salah satu tantangan utama adalah dalam mengelola pemanfaatan media sosial agar tetap sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, masalah yang sering dihadapi seperti sinyal atau jaringan yang lambat sering terjadi dan mengganggu akses peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan melalui media sosial. Keterbatasan akses internet yang stabil dan cepat juga dapat menjadi hambatan dalam penyampaian materi yang efektif. Kendala lain yang mungkin muncul adalah ketidakstabilan

jaringan dan koneksi internet, yang seringkali menyulitkan akses atau pemanfaatan media sosial karena sinyal yang lemah, sehingga memperumit proses pembelajaran secara *online*.

Di samping itu, masih banyak kendala lain yang menghambat pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran, terutama ketika diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh media sosial telah menciptakan dinamika baru, yang memengaruhi cara komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman nilai-nilai budaya di kalangan peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku introvert dan kurangnya interaksi langsung, yang kemudian menghalangi perkembangan keterampilan sosial peserta didik, serta mendorong peningkatan individualisme. Perubahan sosial dan budaya di MAN 1 Ngawi akibat media sosial telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Perubahan sosial merujuk pada variasi dalam gaya hidup yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan geografis, perkembangan kebudayaan material, persaingan antar penduduk, ideologi yang berkembang, serta proses difusi dan akulturasi budaya. Selain itu, perubahan budaya juga melibatkan dimensi spiritual seperti keyakinan, nilai-nilai, apresiasi terhadap seni dan ilmu pengetahuan, serta norma-norma dalam hubungan interpersonal seperti hubungan antara orang tua dan anak, interaksi antara murid dan guru, serta dinamika antara bawahan dan atasan.⁹⁹Media sosial memiliki dampak yang kuat dalam mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan persepsi

⁹⁹ Samsudin, *Sosiologi Perkotaan: Studi Perubahan Sosial Dan Budaya*, 10.

terhadap nilai-nilai budaya di kalangan peserta didik. Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan penetrasi media sosial telah mengubah cara peserta didik berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di luarannya. peserta didik cenderung lebih banyak terlibat dalam komunikasi daring melalui *platform-platform* media sosial dibandingkan dengan interaksi tatap muka di kehidupan sehari-hari. Fenomena ini berdampak pada dinamika sosial di lingkungan sekolah, di mana beberapa peserta didik lebih memilih berkomunikasi secara daring daripada berinteraksi langsung. Selain itu, media sosial juga memengaruhi cara peserta didik memandang budaya dan nilai-nilai, karena mereka terpapar dengan beragam konten yang tersebar di *platform-platform* tersebut. Perubahan-perubahan ini menuntut institusi pendidikan untuk lebih memahami dan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh media sosial.

Menurut peneliti, perubahan sosial dan budaya dalam konteks pendidikan, yang juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, adalah fenomena penting dalam menentukan cara pembelajaran dan pengajaran di era modern. Pemanfaatan media sosial telah merubah cara interaksi sosial, pola konsumsi informasi, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini mempengaruhi norma-norma pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta pola perilaku peserta didik dan guru. Dengan pendekatan interdisipliner, peneliti meneliti bagaimana lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan bagaimana integrasi media sosial dalam pembelajaran memengaruhi proses belajar-

mengajar serta dinamika lingkungan pendidikan saat ini. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Salman Yoga S dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat sebagai akibat kemajuan Teknologi Komunikasi dan media informasi dalam setiap zaman tidak dapat dihidari. Eksistensi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebaik mungkin adalah alternatif bijak, memanfaatkannya sebagai sarana dan media dalam meningkatkan kualitas ilmu adalah solusi yang patut ditempuh oleh segala kalangan.¹⁰⁰

Perubahan psikologi dan gangguan privasi di MAN 1 Ngawi sebagai dampak dari media sosial menjadi perhatian yang semakin mendalam. Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu menunjukkan bahwa pola pikir dan perilaku peserta didik telah mengalami pergeseran.¹⁰¹ Media sosial telah menyebabkan pergeseran dalam pola pikir dan perilaku peserta didik, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan citra diri. Peserta didik sering kali terpapar dengan gambar-gambar dan konten yang menampilkan kehidupan yang "sempurna" dari orang lain, yang dapat memicu perasaan rendah diri dan kecemasan mengenai penampilan dan pencapaian mereka sendiri. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga telah mengakibatkan gangguan privasi yang signifikan. Informasi pribadi peserta didik sering kali menjadi rentan karena dibagikan secara terbuka di *platform-platform* media sosial, meningkatkan risiko pencurian identitas dan penyalahgunaan data. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan privasi dan keamanan informasi pribadi, serta memicu

¹⁰⁰ Jurnal Al-bayan, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2018): 29–46.

¹⁰¹ Saleh, *Pengantar Psikologi*, 7–8.

kekhawatiran tentang dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk terus mengawasi dan memberikan pemahaman yang tepat tentang pemanfaatan media sosial bagi peserta didik guna meminimalkan risiko dampak negatifnya.

Menurut peneliti, perubahan psikologis dalam konteks pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan media sosial, merupakan hal yang krusial untuk dipahami. Ini mencakup bagaimana teknologi mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan emosi individu, terutama generasi muda. Dalam lingkungan pembelajaran, pemahaman ini penting untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Integrasi media sosial dalam proses pembelajaran juga memiliki dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahaminya secara menyeluruh. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Maulidia Rahmawati dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa dalam era digital ini, kemajuan media sosial memiliki dampak besar pada perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini cenderung belum mampu mengendalikan penggunaan media sosial dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting, karena mereka dapat memantau aktivitas anak baik di rumah maupun di sekolah. Tidak hanya orang tua, pendidik di sekolah juga harus memperhatikan perilaku dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Gerakan, percakapan, dan interaksi anak-anak akan diamati secara cermat oleh pendidik untuk

memastikan bahwa lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung tercipta.¹⁰²

Permasalahan *hoax*, *cyber hate*, dan *bullying* di MAN 1 Ngawi menjadi perhatian serius yang perlu ditangani bersama, terutama karena media sosial sering digunakan sebagai alat utama penyebarannya. *Hoax* merupakan berita palsu, seringkali membingungkan dan menimbulkan ketidakpercayaan di antara peserta didik, mengganggu proses belajar dan menyebabkan kepanikan di sekolah.¹⁰³ Selain itu, *cyber hate* dan *bullying* melalui media sosial juga menyebabkan dampak psikologis yang merugikan bagi korban. Peserta didik yang menjadi target serangan bisa mengalami stres, depresi, bahkan hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental peserta didik, tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Selain itu, *hoax*, *cyber hate*, dan *bullying* juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman. Media sosial seringkali menjadi sarana penyebaran informasi palsu atau tidak benar, yang dapat menyesatkan pembaca atau pendengar. Menurut Olweus, *cyber hate* dan *bullying* melibatkan perilaku agresif yang dilakukan berulang kali, biasanya oleh individu atau kelompok, dan ditujukan kepada korban yang tidak dapat membela diri dengan mudah. Mereka sering menggunakan kekuatan atau kekuasaan secara sistematis untuk mengancam keselamatan dan kesehatan fisik maupun psikologis

¹⁰² Maulidia Rahmawati, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar," *IDEA: Jurnal Psikologi*, 2022, 87–93.

¹⁰³ Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, 22.

korban, serta merusak properti, reputasi, atau penerimaan sosial mereka, yang terus-menerus dilakukan melalui media sosial.¹⁰⁴ Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya ini serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan tersebut, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua peserta didik.

Menurut peneliti, munculnya permasalahan baru seperti *hoax*, *cyber hate*, dan *bullying* telah menjadi fenomena yang signifikan dalam era digital ini. *Hoax*, informasi palsu yang disebarkan secara luas melalui media sosial, dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di masyarakat. Sementara itu, *cyber hate*, berupa perilaku agresif dan pelecehan yang terjadi dalam dunia maya, memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental individu yang menjadi target. Tak kalah pentingnya, *bullying* secara *online* juga menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan emosional anak-anak dan remaja. Kehadiran permasalahan baru ini menegaskan perlunya kesadaran dan upaya bersama dalam mengatasi dampak negatif dari penggunaan media sosial serta mempromosikan perilaku yang lebih bertanggung jawab di ranah digital. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Fahmi Anwar dalam artikel penelitiannya yang menyebutkan bahwa berita atau informasi palsu yang belum jelas sumbernya (*Hoax*) sangat sering kita jumpai di media sosial. Dalam kasus ini, pengguna media sosial dituntut untuk cerdas dan bijak

¹⁰⁴ Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, 12–14.

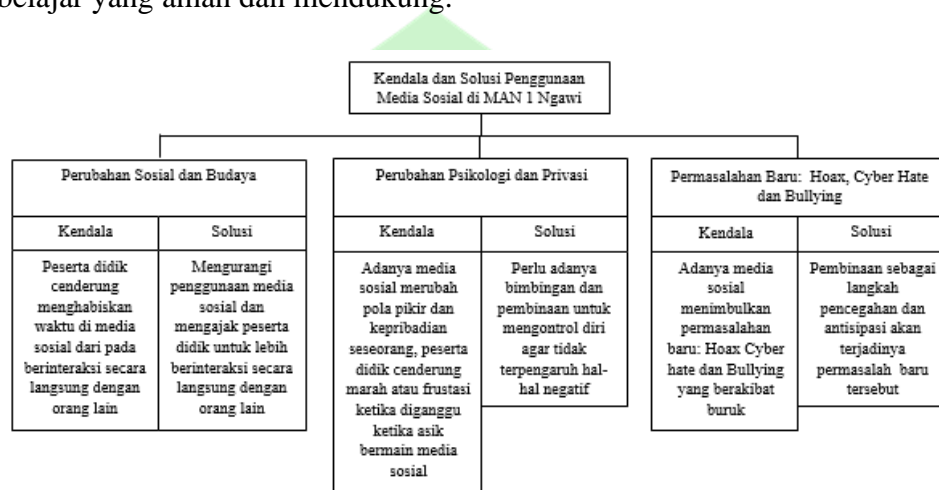
dalam memanfaatkan sebuah berita atau informasi lainnya. Bila ingin menyebarkan informasi tersebut, ada baiknya lakukan kroscek kebenaran dan kredibilitas informasi terlebih dahulu agar tidak ada tuntutan dikemudian hari dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁵

Untuk menghadapi kendala pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, upaya pencegahan telah dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengadakan webinar atau sesi bimbingan secara teratur untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang mungkin muncul. Peran guru juga sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pemanfaatan media sosial yang bertanggung jawab. Di samping itu, diharapkan bahwa peserta didik juga akan mengambil langkah-langkah seperti mengatur waktu penggunaan media sosial, memverifikasi informasi, dan menghindari konten yang negatif.

Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di MAN 1 Ngawi menghadapi sejumlah kendala, termasuk masalah teknis dan dampak sosial-budaya. Teknisnya, sinyal yang lambat dan keterbatasan akses internet mengganggu akses peserta didik. Sementara itu, perubahan sosial dan budaya akibat media sosial mempengaruhi pola komunikasi dan pemahaman nilai-nilai. Dampak psikologis seperti pergeseran pola pikir dan gangguan privasi juga menjadi perhatian. Selain itu, munculnya permasalahan baru seperti *hoax*, *cyber hate*, dan *bullying* melalui media sosial memerlukan kesadaran dan upaya bersama dalam mengatasi dampak negatifnya. Upaya pencegahan

¹⁰⁵ Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial."

telah dilakukan melalui webinar dan peran guru dalam memberikan pemahaman yang bertanggung jawab. Kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.



Gambar 4. 5 Kendala dan Solusi Pemanfaatan Media Sosial di MAN 1 Ngawi



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ngawi. Setelah peneliti melakukan analisis maka peneliti menyimpulkan dan menjawab dari tiga rumusan masalah yaitu:

1. Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran oleh guru di MAN 1 Ngawi dilakukan dengan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, tempat berdiskusi, sarana mencari materi tambahan, materi belajar, konten visual tutorial, pengiriman tugas, dan alat kuis.
2. Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran di MAN 1 Ngawi meningkatkan pemahaman akidah, akhlak, dan ibadah. Meskipun memfasilitasi pertukaran pandangan, media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai agama jika tidak digunakan dengan bijak.
3. Dalam pemanfaatan media sosial di MAN 1 Ngawi kendala dan tantangan meliputi perubahan sosial dan budaya, perubahan psikologi dan gangguan privasi, dan adanya permasalahan baru: *hoax*, *cyber hate* dan *bullying*. Solusi pencegahan dilakukan melalui webinar dan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan analisis data-data pada pembahasan di atas, maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru dan lembaga MAN 1 Ngawi perlu lebih fokus dan memperluas pemanfaatan media sosial dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Dengan memanfaatkan media sosial secara maksimal, diharapkan materi ajar dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik sebaiknya memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung dalam mempelajari materi secara mandiri. Dengan menggunakan media sosial dengan baik, mereka dapat mengakses bahan belajar, berinteraksi dengan teman sekelas, dan mencari informasi tambahan yang bisa mendukung pemahaman untuk masa depan mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta menjadi inspirasi dalam meneliti lebih lanjut tentang media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Baihaqi. *Fikih Ibadah*. Cetakan 1. Bandung: M2S Anggota Ikapi, 1996.
- Abdillah, Leon A. *Peranan Media Sosial*. Cetakan 1. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Jaenal, and Ilham Fahmi. "Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Mahasiswa Dan Solusinya." *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no. 1 (2019): 294–304.
- Aditya, Nabila, Meuthia Putri, and Rizki Dwi Lestari. "Efektivitas Dakwah Akun Tiktok @ Msalbaniquotes Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Bagi Masyarakat" 3, no. 1 (2023): 11–21.
- Adiyanto, Wiwid, Jl Ring, Road Utara, and Kec Depok. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Akademis." *Jurnal Ilmiah Pengabdhi* 6, no. 2 (2020).
- Al-bayan, Jurnal. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2018): 29–46.
- Alimni, Alfauzan Amin, and Meri Lestari. "Intensitas Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu." *Jurnal El-Ta'dib* 1, no. 2 (2021): 145–56.
- Amalia, Dhea, and Rian Damariswara. "PEMANFAATAN APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA." *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2022, 401–10.
- Anam, Khoirul, Tijan, and Triana Rejekiningsih. *Media Kuis Interaktif Berbatuan Lectora Inspire Untuk Pembelajaran PPKn*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=YwWIEAAQBAJ>.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, no. 2013 (2016): 137–44.
- Apriansyah, and Darius Antoni. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Sumsel." *Jurnal Digital Teknologi Informasi Volume* 1, no. 2 (2018): 64–70.
- Aprillia, Novit, Cheline Nismeta, and Rotua Mendrofa. "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran (Utilization Of Social Media by Generation Z As A Learning Medium)." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. c (2023): 20–31.
- Arifin, Nur. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As- Syar 'I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (2020): 204–19. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dachlan, Muhammad. "Media Online Dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan

- Siswa DI MAN 1 Ambon.” *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020): 269.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cetakan 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Cetakan 1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Djatnika, Rachman. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Djerubu, D, H Kremer, I K Mustikarani, D Herdhianta, D Ardyanti, T S Agustina, M Rizqi, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pradina Pustaka, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=Y-B1EAAAQBAJ>.
- Evi Syahfikasari. “Era Digital: Efek Gadget Dan Media Sosial Pada Kualitas Pendidikan Indonesia.” *Kumparan*, 2023. <https://kumparan.com/rafikafika500/era-digital-efek-gadget-dan-media-sosial-pada-kualitas-pendidikan-indonesia-21GhZaigqUu/full>.
- Fauziah, Lukiyana, Muhammad Junaidi Kamaruddin Diansyah, Amelia Nur Fatika, Dwi Rachmawati, and Ayu Widyastuti. “Implementasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Membangun Kreatifitas Melalui Konten Pemberitaan Di Suku Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Administrasi Jakarta Utara.” *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 48–51.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hanif Cahyo Adi Kistoro, Nasrullah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara.” *EKSPOSE : Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 20, no. 2 (2021): 1269–78.
- Harnedi, Joni, and Fachrur Rizha. “Teologi Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Akidah Di WhatsApp Ditinjau Dari Perspektif Teologi Islam).” *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11 (2020).
- Himawan, Muammar. *Pokok-Pokok Organisasi Modern*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Hurcock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ika Purwaningsih. “Analisis Manfaat Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.” *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10 (2022): 19–27.
- Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” 2016.
- Khairuni, Nisa. “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak.” *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 91–106.
- Kurnia, Neng Dewi, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana. “Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di UPT Perpustakaan Itenas.” *EduLib: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2018).
- Liambana, Mulki, and Hasan Bin Juhanis. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Suhada Desa Waitina

- Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula.” *Jurnal Al-Nashihah* 4, no. 1 (2020): 34–41.
- M. Ardani. *Fikih Ibadah Praktis*. Cetakan 1. Ciputat: PT Mitra Cahaya Utama, 2008.
- Makmudah, Siti. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Bogor: GUEPEDIA, 2019.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2005.
- Margono, Slamet. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Massie, Brigita Lidya, Desie M D Warouw, and Anthonius M Golung. “Peran Media Sosial Sebagai Sarana Informasi Bagi Masyarakat Ranotana Weru Kecamatan Wanea.” *Paradigma* 19 (2017): 1–4.
- Mauludi, S. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian \& Hoax*. Seri Cerdas Hukum. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=IxiUDwAAQBAJ>.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasruddin, Dinna Merris Maya Sari, Syahdara Anisa Makruf, I Putu Ayub Darmawan, Herman, and Sri Jumiyati. *Pengembangan Bahan Ajar*. Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Nata, Abudin. *Metodologi Study Islam*. Cetakan 9. Jakarta: PT Raja Grifindo, 2004.
- Nizar, Samsul. *Pengertian Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nureza, Yusril Fahmi, Ika Ratih Sulistiani, and Fita Mustafida. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas VI Di MI Al-Maarif 02 Singosari Malang.” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5 (2023).
- Nurpratiwi, Suci. “Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial.” *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 2019.
- Phitaloka, Afita Haniy, Adella Putri Ramdhani, and Zelica Aldama. “Artikel Indikasi Gangguan Kesehatan Mental Akibat Kecanduan Penggunaan Media Sosial.” *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*, 2023, 1318–27.
- Pritiwanti, Desi, Sholeh Hidayat Bai Badariyah, and Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Rahayu, Puji. “Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Muhadharah Pada Siswa Di Mi Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022.” IAIN Ponorogo, 2022.
- Rahmawati, Maulidia. “Pengaruh Sosial Media Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar.” *IDEA: Jurnal Psikologi*, 2022, 87–93.
- Rodin, R. *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya - Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=9xYaEAAAQBAJ>.

- Saefuddaulah, and Ahmad basyuni. *Akhlaq (Ijtima 'Iyyah)*. Jakarta: PT Pamator, 1998.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Salim, Peter. *Kampus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Samsudin. *Sosiologi Perkotaan: Studi Perubahan Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta: Pust, n.d.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: SPASI MEDIA, n.d. https://books.google.co.id/books?id=pyH_DwAAQBAJ.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, n.d.
- Sitanggung, Riccy Riandi, I Made Teguh, and Alexander H Simamora. "Media Pembelajaran Interakti Berbasis Kuis Bermuatan Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 68–74.
- Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Idaarah* IV, no. 1 (2020): 87–99.
- Sudiyono, S P. *Metode Diskusi Kelompok Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=mxQSEAAAQBAJ>.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Jailani Syahrani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Susilana, Rudi, and Cipi Riyana. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*. Bandung: CV.Wacana Prima, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=-yqHAAQBAJ>.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. "Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online Di Kalangan Madrasah 'Putih Abu-Abu' Manado." *MIMIKRI Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 41.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Umam, Deden Rijalul. "Manfaat Dan Risiko Penggunaan Media Sosial Untuk Pendidikan Anak." *Kuninganmass*, 2023. <https://kuninganmass.com/manfaat-dan-risiko-penggunaan-media-sosial-untuk-pendidikan-anak/>.
- Wahyudi, Hendro Setyo. "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat." *Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014).
- Wawancara Dengan Pak Eka Sukaca (Waka Kurikulum), 24 November 2023*, n.d.
- Widiastuti, Rosarita Niken. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintahan*. Cetak 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Cetakan 1. Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam(LPPI), 1999.